

***AL-UṢŪL WA AL-FARSH AL-ḤURŪF* RIWAYAT HAFṢ ‘AN ‘AṢIM DAN**

**RIWAYAT AD-DŪRI ‘AN ABU ‘AMR**

**(Studi Komparatif dalam Surat Al-Baqarah)**

**SKRIPSI**



Oleh:

**Aminatu Zuhriyah**

NIM. 301200028

Pembimbing:

**Umi Kalsum, M.S.I.**

NIP. 198007052023212022

**JURUSAN ILMU AL-QUR’AN DAN TAFSIR**

**FAKULTAS ULSHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH**

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

**2024**

## ABSTRAK

**Aminatu Zuhriyah, 2024.** *Al-Uşūl Wa Al-Farsh Al-Ḥurūf* Riwayat Hafş ‘An ‘Aşim Dan Riwayat Ad-Dūri ‘An Abu ‘Amr (Studi Komparatif Dalam Surat Al-Baqarah), Skripsi, Jurusan Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo, Pembimbing Umi Kalsum, M.S.I.

**Kata Kunci:** Riwayat Hafş, Riwayat Ad-Dūri, *Al-Uşūl Wa Al-Farsh Al-Ḥurūf*

Ragam *qirā’at* yang muncul akibat perbedaan dalam kaidah umum (*Al-Uşūl*) dan kaidah khusus (*Farsh al-Ḥurūf*) sehingga memungkinkan bacaan yang berbeda-beda diantara para qurra’. Pada penelitian ini penulis membahas tentang *Al-Uşūl wa al-Farsh al-Ḥurūf* menggunakan kajian komparatif/perbandingan antara Riwayat Hafş ‘an ‘Aşim dengan Riwayat Ad-Dūri ‘an Abu ‘Amr. Penulis membatasi penelitian ini hanya pada surat al-Baqarah. Oleh karena itu, skripsi ini merumuskan masalah dengan tujuan untuk mengetahui: (1) deskripsi *Al-Uşūl Wa Al-Farsh Al-Ḥurūf* Riwayat Hafş ‘an ‘Aşim dan Riwayat Ad-Dūri ‘an Abu ‘Amr (2) Perbandingan antara *Al-Uşūl Wa Al-Farsh Al-Ḥurūf* Riwayat Hafş ‘an ‘Aşim dan Riwayat Ad-Dūri ‘an Abu ‘Amr dalam surat al-Baqarah.

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan jenis penelitian pustaka (*Library Research*), yaitu penelitian dengan mencari sumber datanya merujuk pada buku-buku terdahulu, jurnal, artikel, dan kitab-kitab *qirā’at* yang relevan dengan penelitian dan dapat dijadikan bahan yang bisa dikaji ulang.

Pada akhirnya penelitian ini menemukan hasil (1) *Al-Uşūl Wa Al-Farsh Al-Ḥurūf* Riwayat Hafş ‘an ‘Aşim dan Riwayat Ad-Dūri ‘an Abu ‘Amr (2) perbandingan antara *Al-Uşūl Wa Al-Farsh Al-Ḥurūf* Riwayat Hafş ‘an ‘Aşim dan Riwayat Ad-Dūri ‘an Abu ‘Amr dalam surat al-Baqarah.



LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama Saudara:

Nama : Aminatu Zuhriyah

NIM : 301200028

Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Judul Skripsi : *AL-USŪL WA AL-FARSH AL-ḤURŪF* RIWAYAT  
HAFṢ 'AN 'AṢIM DAN RIWAYAT AD-DŪRI 'AN  
ABU 'AMR

(Studi Komparatif dalam Surat Al-Baqarah)

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqosah.

Ponorogo, 27 September 2024

Mengetahui,

ketua Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir



Umi Kalsum, M.S.I.  
NIP. 197402171999032001

Menyetujui,

Pembimbing

Umi Kalsum, M.S.I.  
NIP. 198007052023212022



**KEMENTERIAN AGAMA RI  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PONOROGO  
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN DAKWAH  
PENGESEHAN**



**KEMENTERIAN AGAMA RI  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PONOROGO  
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN DAKWAH  
PENGESEHAN**

Nama : Aminatu Zuhriyah  
NIM : 301200028  
Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir  
Judul Skripsi : *AL-UŞŪL WA AL-FARŞH AL-ĤURŪF RIWAYAT  
HAFŞ 'AN 'AŞIM DAN RIWAYAT AD-DŪRI 'AN  
ABU 'AMR*

**(Studi Komparatif dalam Surat Al-Baqarah)**

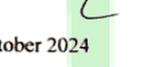
Skripsi ini telah dipertahankan pada sidang Munaqosah Fakultas Ushuluddin,  
Adab, dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo pada:

Hari : Jum'at  
Tanggal : 27 September 2024

Dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar  
sarjana dalam Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir (S.Ag) pada:

Hari : Jum'at  
Tanggal : 27 September 2024

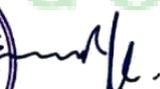
Tim penguji:

1. Ketua sidang : Dr. Iswahyudi, M.Ag (  )
2. Penguji : Moh. Alwy Amru G., M.S.I. (  )
3. Sekretaris : Umi Kalsum, M.S.I (  )

Ponorogo, 17 Oktober 2024

Mengesahkan



  
Dr. H. Ahmad Munir, M. Ag.  
0616199803/002

## SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Aminatu Zuhriyah

Nim : 301200028

Fakultas : Ushuluddin Adab dan Dakwah

Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

*AI-UŞŪL WA AL-FARSH AL-ĤURŪF RIWAYAT HAFS 'AN*

Judul : 'AŞİM DAN RIWAYAT AD-DŪRI 'AN ABU 'AMR

(Studi Komparatif dalam Surat Al-Baqarah)

Menyatakan bahwa naskah skripsi telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di <https://etheses.iainponorogo.ac.id/> Adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut, sepenuhnya menjadi tanggung jawab dari penulis. Demikian pernyataan saya untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Ponorogo, 17 Oktober 2024

Penulis



**Aminatu Zuhriyah**

### PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Aminatu Zuhriyah

NIM : 301200028

Fakultas : Ushuluddin, Adab, dan Dakwah

Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Judul Skripsi : *AL-UŞŪL WA AL-FARSH AL-HURŪF RIWAYAT HAFŞ*

*'AN 'AŞIM DAN RIWAYAT AD-DŪRI 'AN ABU 'AMR*

(Studi Komparatif dalam Surat Al-Baqarah)

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini adalah benar-benar hasil karya tulis atau hasil penelitian saya sendiri bukan mengambil karya tulis atau hasil penelitian orang lain. Apabila dikemudian hari diketahui bahwa skripsi ini hasil plagiasi dari orang lain maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya, untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Ponorogo, 27 September 2024

Yang membuat pernyataan,



**Aminatu Zuhriyah**  
NIM. 301200028

## DAFTAR ISI

<b>ABSTRAK .....</b>	<b>i</b>
<b>LEMBAR PERSETUJUAN .....</b>	<b>ii</b>
<b>PENGESAHAN .....</b>	<b>iii</b>
<b>SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI.....</b>	<b>iv</b>
<b>PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN .....</b>	<b>v</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>vi</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
<b>A. Latar Belakang .....</b>	<b>1</b>
<b>B. Rumusan Masalah.....</b>	<b>6</b>
<b>C. Tujuan Masalah .....</b>	<b>7</b>
<b>D. Kegunaan Penelitian .....</b>	<b>7</b>
1. Kegunaan Teoritis .....	7
2. Kegunaan Praktis .....	7
<b>E. Telaah Pustaka .....</b>	<b>8</b>
<b>F. Metode Penelitian.....</b>	<b>11</b>
1. Metode dan Jenis Penelitian.....	11
2. Pendekatan Penelitian .....	12
3. Data .....	12
4. Sumber Data .....	12
5. Teknik Pengumpulan Data.....	13
6. Teknik Pengolahan Data .....	13
7. Teknik Analisis Data.....	14

<b>G. Sistematika Pembahasan.....</b>	<b>15</b>
<b>BAB II AL-UŞŪL WA AL-FARSH AL-ḤURŪF DALAM ILMU QIRĀ'AT.....</b>	<b>17</b>
<b>A. Pengenalan Ilmu Qirā'at.....</b>	<b>17</b>
1. Pengertian Ilmu Qirā'at.....	17
2. Sejarah Perkembangan Ilmu Qirā'at.....	18
3. Perbedaan Pendapat Ulama Tentang Maksud Sab'atu Ahruf (Tujuh Huruf).....	22
<b>B. Macam-Macam Qirā'at.....</b>	<b>25</b>
<b>C. Para Imam Qirā'at Yang Masyhur.....</b>	<b>27</b>
<b>D. Istilah Dalam Ilmu Qirā'at.....</b>	<b>29</b>
<b>E. Kaidah Dalam Ilmu Qirā'at.....</b>	<b>31</b>
1. Al-Uşūl.....	31
2. Al-Farsh al-Ḥurūf.....	37
<b>BAB III AL-UŞŪL RIWAYAT HAFŞ 'AN 'AŞIM DAN RIWAYAT AD-DŪRI 'AN ABU 'AMR.....</b>	<b>38</b>
<b>A. Riwayat Hafş 'an 'Aşim.....</b>	<b>38</b>
1. Biografi Imam 'Aşim.....	38
2. Biografi Imam Hafş.....	39
3. Al-Uşūl Riwayat Hafş 'An 'Aşim.....	41
<b>B. Riwayat Ad-Dūri 'An Abu 'Amr.....</b>	<b>46</b>
1. Biografi Imam Abu 'Amr.....	46
2. Biografi Imam Ad-Dūri.....	48
3. Al-Uşūl Riwayat Ad-Dūri 'An Abu 'Amr.....	49

<b>BAB IV STUDI KOMPARATIF <i>AL-UŞŪL WA AL-FARSH AL-ḤURŪF</i></b>	
<b>RIWAYAT HAFŞ ‘AN ‘AŞIM DAN RIWAYAT AD-DŪRI ‘AN ABU ‘AMR</b>	
<b>DALAM SURAT AL-BAQARAH.....</b>	<b>57</b>
<b>A. <i>Al-Uşŭl</i>.....</b>	<b>57</b>
1. Basmalah.....	57
2. Mim Jama’ .....	59
3. <i>Hā Kināyah</i> .....	59
4. Mad dan <i>Qaṣr</i> .....	60
5. Dua Hamzah Dalam Satu Kata .....	61
6. Dua Hamzah Dalam Dua Kata.....	62
7. <i>Taqlīl</i> dan <i>Imālah</i> .....	65
8. <i>Ya’ Idafah</i> .....	66
9. <i>Ya’ Zaidah</i> .....	67
<b>B. <i>Al-Farsh al-Ḥurūf</i>.....</b>	<b>70</b>
<b>BAB V PENUTUP.....</b>	<b>72</b>
<b>A. Kesimpulan .....</b>	<b>72</b>
<b>B. Saran .....</b>	<b>73</b>
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>74</b>
<b>BIOGRAFI PENULIS .....</b>	<b>77</b>

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an al-Karim adalah mukjizat terbesar yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW yang kekal dan selalu diperkuat oleh perkembangan ilmu pengetahuan. Al-Qur'an juga sebagai kitab suci yang mengandung spirit keagamaan yang tinggi dan mengandung pesan sosial dan sebagai penyempurna dari kitab-kitab yang diturunkan oleh Allah sebelumnya.<sup>1</sup> Al-Qur'an ini tidak akan hilang walaupun sang pembawa mukjizat sudah tiada.<sup>2</sup> Sebagaimana firman Allah:

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ

*Artinya "Sesungguhnya Kamilah yang menurunkan Al-Qur'an dan pasti Kami (pula) yang memeliharanya."<sup>3</sup>*

Al-Qur'an merupakan pedoman utama bagi Umat Islam. Al-Qur'an dijadikan sebagai pegangan dan rujukan oleh seluruh umat muslim karena tidak diragukan lagi kevalidannya.<sup>4</sup> Pada awalnya Al-Qur'an berupa mushaf yang tidak bertitik dan tidak berharakat. Ini tidak menutup kemungkinan Al-Qur'an dibaca dengan bacaan yang berbeda-beda. Misalnya pada satu mushaf Al-Qur'an dibaca dengan bacaan tertentu dan pada mushaf lain Al-Qur'an dibaca dengan bacaan lainnya. Agar Al-Qur'an benar-benar dapat dijadikan pegangan, maka hanya orang-orang yang *tsiqot* (kuat hafalan) dan sanadnya

---

<sup>1</sup> Lailatul Amaliah, "Qira'at Al-Qur'an (Kajian Deskriptif Terhadap Qira'ah Nafi' Riwayat Warsy)," Desember 2021, 1.

<sup>2</sup> Ahmad Khoirur Roziqin, "Sejarah Dan Proses Kodifikasi Qirā'at Sab'ah: Melacak Warisan Penting Dalam Tradisi Membaca Al-Qur'an" 6 (2023): 210.

<sup>3</sup> QS. Al-Hijr : 9.

<sup>4</sup> Bahtian Yusup, "Qira'at Al Quran: Studi Khilafiyah Qira'ah Sab'ah" 04 (2019): 229.

sampai kepada Nabi Muhammad SAW yang dipercayai dan menjadi pegangan atau rujukan dalam menyampaikan Al-Qur'an.

Dalam membaca Al-Qur'an harus sesuai dengan kaidah yang telah terbentuk, tidak hanya sekedar membacanya tanpa ada aturan. Kaidah tersebut terbentuk dalam suatu ilmu yang bernama Ilmu *Qirā'at*. 'Abdul Fatah al-Qadi mengemukakan Ilmu *Qirā'at* adalah ilmu yang membahas tentang tata cara pengucapan lafaz-lafaz Al-Qur'an beserta cara penyampaiannya, baik yang disepakati maupun yang di *ikhtilāf* kan dengan menyandarkan setiap bacaannya kepada salah satu imam *qirā'at*.<sup>5</sup>

Ilmu *Qirā'at* termasuk salah satu disiplin ilmu dari Ulum Al-Qur'an yang mendapatkan perhatian dari para sahabat sejak awal munculnya Islam. Para Qurra' (ahli *Qirā'at*) pada zaman Nabi Muhammad SAW di antaranya adalah 'Utsman bin 'Affan, 'Ali bin Abi Thalib, Zaid bin Tsabit, 'Ubay bin Ka'ab, 'Abdullah bin Mas'ud, Abu Musa Al-Asy'ariy, dan Abu Al-Darda'. Para Qurra' dari kalangan sahabat ini memiliki kemampuan yang berbeda-beda dalam mempelajari dan mendalami *Qirā'at* Al-Qur'an.<sup>6</sup> Namun, kemampuan tersebut dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya. Begitu besar perhatian para sahabat dalam menjaga keontetikan Al-Qur'an sebagai pedoman hidup Umat Islam sebagaimana hadis yang diriwayatkan oleh 'Umar bin Khattab r.a.

---

<sup>5</sup> Khairunnas Jamal Dan Afriadi Putra, *Pengantar Ilmu Qira'at* (Kalimedia, 2020), 1.

<sup>6</sup> Moh Fathurrozi, *Mengarungi Samudra Keilmuan 10 Imam Qirā'at*, (Yogyakarta: Cv Belibis Pustaka Group, 2020), 1.

سمعت هشام بن حكيم يقرأ سورة الفرقان في حياة رسول الله صلى الله عليه وسلم فاستمعت لقراءته . فإذا هو يقرأها على حروف كثيرة لم يقرئها رسول الله صلى الله عليه وسلم. فكادت أساورها في الصلاة, فانتظرت حتى سلم. ثم لبيتته بردائه. قلت: من أقرأك هذه السورة, قال: أقرانيها رسول الله صلى الله عليه وسلم قلت له: كذبت. فوالله. إن رسول الله صلى الله عليه وسلم أقراني هذه السورة التي سمعتك تقرأها. فانطلقت أقوده إلى رسول الله صلى الله عليه وسلم فقلت: يا رسول الله. إني سمعت هذا يقرأ سورة الفرقان على حروف لم تقرأئها. وانت أقرأتني سورة الفرقان. فقال رسول الله صلى الله عليه وسلم : أرسله يا عمر. إقرأ يا هشام فقرأ هذه القراءة التي سمعته يقرأها. قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: هكذا أنزلت. ثم قال رسول الله صلى الله عليه وسلم : >إن هذا القرآن أنزل على سبعة أحرف فأقرأوا ما تيسر منه<

*Artinya: saya mendengar Hisyam bin Hakim membaca surah al-Furqan dimasa hidup Rasulullah saw lalu aku sengaja mendengarkan bacaannya. Tiba-tiba ia membacanya dengan bacaan yang bermacam-macam yang belum pernah dibacakan Nabi kepadaku. Hampir saja aku senang ia dalam sholat, namun aku berusaha menunggu dengan sabar sampai ia salam. Begitu dia salam aku tarik leher bajunya, seraya aku bertanya, “siapa yang mengajari bacaan surat ini?” Hisyam menjawab, “ yang mengajarkannya adalah Rasulullah sendiri”. Aku gertak dia, “kau bohong, demi Allah, Rasulullah telah membacakan kepadaku surat yang kau baca tadi (tetapi tidak seperti bacaanmu). Maka ku ajak dia menghadap Rasulullah dan ku ceritakan peristiwanya. Lalu Rasulullah menyuruh Hisyam membaca surat al-Furqon sebagaimana yang dibaca tadi. Kemudian Rasulullah berkomentar, “demikianlah bacaan surat itu diturunkan”. Lalu Rasulullah berkata lagi, “sesungguhnya Al-Qur’an itu diturunkan dalam tujuh huruf”, maka bacalah mana yang kalian anggap mudah. (HR. Al-Bukhori, Muslim, Abu Dawud, An-Nasai, At-Tirmidzi, Ahmad, dan Abu Jarir).<sup>7</sup>*

Hal ini menggambarkan besarnya kepedulian dan semangat para sahabat Nabi Muhammad saw dalam menjaga keaslian Al-Qur’an. Mereka masih berpegang teguh pada *qirā’at* masing-masing dan menolak *qirā’at* lain karena ketidaktahuan mereka dalam mengetahui *qirā’at* tersebut serta

<sup>7</sup> Ahmad Fathoni, *Kaidah Qira’at Tujuh*, 1 (Jakarta: Institut PTIQ & Institut Ilmu Al-Qur’an (IIQ) Jakarta dan Darul Ulum Press Jakarta, 2009), 2.

menganggap bahwa *qirā'at* tersebut berasal dari orang yang tidak mempunyai otoritas, yaitu bukan dari Nabi Muhammad SAW. Hal ini dikarenakan tingkat kesucian dan kesakralan Al-Qur'an yang menjadi pedoman bagi Umat Islam di seluruh dunia, sehingga harus berasal dari orang yang mempunyai otoritas di dalamnya. Oleh karena itu, tidaklah benar anggapan orang awam terhadap macam-macam *Qirā'at* al-Qur'an itu diciptakan oleh Nabi Muhammad SAW atau para sahabat, atau para tabi'in yang dipengaruhi oleh dialek berbagai bahasa kabilah Arab.

Bangsa Arab memiliki keberagaman dialek (*lahjah*). Mereka berasal dari berbagai kabilah yang masing-masing memiliki karakter pengucapan dan dialektika yang berbeda-beda.<sup>8</sup> Apabila dipaksa dengan menggunakan satu huruf tidak menutup kemungkinan mereka akan mengalami kesulitan dalam membaca Al-Qur'an, karena seseorang yang telah terbiasa dengan dialek tertentu akan mengalami kesulitan jika harus menggunakan dialek lain. Maka Al-Qur'an menyempurnakan makna kemukjizatannya dengan mencakup semua huruf dan ragam *qirā'at* diantara dialek-dialek tersebut. Ini menjadi sebab kemudahan dalam mempelajari, membaca, dan memahaminya. Oleh karena itu, dalam proses mengajarkannya, Nabi Muhammad saw tidak memaksakan kehendaknya, akan tetapi membebaskan cara membacanya dengan beragam.

Dari peristiwa tersebut terdapat gambaran nyata bahwa para sahabat menerima *qirā'at* dari Nabi Muhammad saw sesuai dengan kemampuan

---

<sup>8</sup> Hakmi Hidayat dkk., "Qira'at Al-Qur'an" 4 (2 Agustus 2024): 174.

mereka masing-masing. Dan mereka berpegang teguh dengan bacaan yang telah mereka terima. Di sisi lain, pengakuan Nabi Muhammad saw atas kebenaran terhadap perbedaan *qirā'at* sudah diketahui dan dimaklumi oleh para sahabat dengan dasar yang disandarkan atas ketidakmampuan membaca Kitab Allah dengan satu dialek atau satu huruf. Perbedaan-perbedaan tersebut diletakkan dibawah bingkai *sab'atu ahruf*, sehingga semua Umat Islam dapat membacanya dengan mudah sesuai dialek yang mereka miliki.

Dalam Ilmu *Qirā'at* terdapat 2 kaidah, yaitu *Al-Uṣūl* (kaidah umum) dan *Farsh al-Ḥurūf* (kaidah khusus). *Al-Uṣūl* merupakan kaidah yang membahas secara global sesuatu kaidah tersebut. Misalnya kaidah Mim Jama', maka hukum Mim Jama' ini berlaku pada seluruh Mim Jama' yang terdapat dalam Al-Qur'an. Sedangkan *Farsh al-Ḥurūf* hanya membahas perbedaan yang tidak keluar dari perbedaan *sab'atu ahruf* (tujuh huruf). Pada penelitian ini penulis akan mengkaji *Qirā'at* Al-Qur'an sebagai masalah yang akan dibahas dengan memfokuskan pada pembahasan *Al-Uṣūl* dan *Farsh al-Ḥurūf* menggunakan metode perbandingan antara *Qirā'at* 'Aṣim Riwayat Hafṣ dengan *Qirā'at* Abu'Amr riwayat Ad-Dūri.

Riwayat Hafṣ 'an 'Aṣim merupakan *qirā'at* yang paling populer di kalangan ulama *Qirā'at*, khususnya di Indonesia. *Qirā'at* ini adalah *qirā'at* yang umum dipakai oleh kaum muslimin dalam membaca Al-Qur'an. Imam Hafṣ memiliki nama lengkap Hafash bin Sulaiman Al-Asady Al Kufy merupakan salah satu diantara murid paling masyhur sekaligus menjadi perawi *qirā'at* dari gurunya, Imam 'Aṣim yang nama lengkapnya 'Aṣim bin

Bahdalah bin Abi Al-Najud Al-Asady Al Kufi. Imam Hafş lahir pada tahun 90 H. Yahya bin Ma'in mengatakan bahwa: "riwayat yang shahih dari Imam Ashim adalah riwayatnya Hafş"<sup>9</sup>

Riwayat Ad-Dūri 'an Abu'Amr merupakan *qirā'at* yang jarang ditemui di Indonesia, namun banyak digunakan di daerah Iraq. Imam ad-Dūri memiliki nama lengkap Hafş bin Umar bin Abdul 'Aziz Abu 'Amr Al-Duri Al-Nahwi. Lahir pada tahun 150 H di daerah bernama Al-Dur dekat dengan Baghdad. Ad-Dūri ialah murid dari Imam *Qirā'at* Abu 'Amr, bernama lengkap Abu 'Amr Zabban bin Al-'Ala bin Ammar. Abu 'Amr juga dikenal dengan sebutan Al-Bashri. Jalaluddin As-Suyuthi dalam Al-Itqan memberikan pernyataan bahwa Abu 'Amr memiliki kefashihan atau sesuai dengan kaidah kebahasaan paling baik disamping *qirā'at* Al-Kisa'i.<sup>10</sup>

Dari pemaparan diatas, dalam penelitian ini penulis mengambil surat al-Baqarah sebagai pembanding antara *Qirā'at* 'Aşim Riwayat Hafş dengan *Qirā'at* Abu'Amr riwayat Ad-Dūri. Surat al-Baqarah merupakan surat kedua dalam Al-Qur'an yang memiliki 286 ayat.

## B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang di atas, maka penulis merumuskan beberapa masalah diantaranya:

1. Bagaimana *Al-Uşūl Wa Al-Farsh Al-Hurūf* Riwayat Hafş 'an 'Aşim dan Riwayat Ad-Dūri 'an Abu 'Amr?

<sup>9</sup> Khairunnas Jamal Anas, *Qirā'at Imam Ashim* (Riau: Asa Riau (Cv. Asa Riau), 2014), 77.

<sup>10</sup> Eni Zulaiha Dan Muhamad Dikron, *Qira'at Abu 'Amr Dan Validitasnya* (Prodi S2 Studi Agama-Agama Uin Sunan Gunung Djati Bandung, 2020), 83.

2. Bagaimana perbandingan antara *Al-Uṣūl Wa Al-Farsh Al-Ḥurūf* Riwayat Hafṣ 'an 'Aṣim dan Riwayat Ad-Dūri 'an Abu 'Amr dalam surat al-Baqarah?

### C. Tujuan Penelitian

Dalam sebuah penelitian tentu memiliki tujuan tertentu. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui *Al-Uṣūl Wa Al-Farsh Al-Ḥurūf* Riwayat Hafṣ 'an 'Aṣim dan Riwayat Ad-Dūri 'an Abu 'Amr.
2. Untuk mengetahui perbandingan antara *Al-Uṣūl Wa Al-Farsh Al-Ḥurūf* Riwayat Hafṣ 'an 'Aṣim dan Riwayat Ad-Dūri 'an Abu 'Amr dalam surat al-Baqarah.

### D. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Teoritis
  - a. Memberikan sarana bacaan yang mampu menjelaskan tentang ilmu *Qirā'at*.
  - b. Mengenalkan seorang tokoh yang sangat berperan dalam khazanah Al-Qur'an.
2. Kegunaan Praktis
  - a. Sebagai sarana menambah wawasan tentang Al-Qur'an khususnya dalam bidang ilmu *Qirā'at*.
  - b. Sebagai pembelajaran dalam menyusun suatu karya ilmiah.
  - c. Memberikan kontribusi positif dalam mengembangkan kemampuan dalam bidang ilmu *Qirā'at*.

## E. Telaah Pustaka

Sebelum melakukan penelitian ini penulis melakukan penelaahan terhadap beberapa karya tulis lain yang memiliki relevansi tema terhadap kajian yang akan diteliti agar tidak terjadi pengulangan penelitian. Adapun telaah pustaka yang telah ditemukan diantaranya:

*Pertama*, skripsi yang berjudul “*Dhabth* Dalam Mushaf Al-Quran *Qirā’at* Abu Amr (70-154 H/687-770 M) Riwayat Ad-Dūri (150-246 H/764-860 M) (Studi Komparatif Mushaf Madinah, Mushaf Sudan dan Mushaf at-Taysir)”. Skripsi ini disusun oleh Qinta Berliana Valfini dari jurusan Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir Institut Ilmu Al-Qur’an (IIQ) Jakarta, 2021. Skripsi ini membahas tentang perbedaan dan persamaan *dhabth* (tanda baca) dalam mushaf *qirā’at* Abu ‘Amr riwayat Ad-Dūri terbitan Madinah, Sudan dan Mushaf digital At-Taysir. Perbedaan *dhabth* (tanda baca) dalam ketiga mushaf tersebut ada pada beberapa tempat, diantaranya peletakan *al-Ibtida’* dengan *ḍammah*, peletakan hamzah yang dibaca *at-Taḥqiq* dan *at-Taṣhīl* yang berharakat *ḍammah*, peeltakan huruf yang di tambahkan pada rasm, yaitu bentuk *al-Ikhtilas*, bentuk *al-Ishmām*, bentuk *Al-Imālah aṣ-ṣughra* (*at-Taqlīl*), bentuk *Al-Imālah al-Kubra*, bentuk dan peletakan *al-Idkhal* diantara dua hamzah, bentuk dan peletakan alif *Waṣal*, serta bbentuk dan peletakan hamzah yang di isqath. Adapun persamaan *dhabth* (tanda baca) dalam ketiga mushaf tersebut meliputi bentuk dan peletakannya, yaitu terdapat pada harakat (*fathah*, *kasrah*, dan *ḍammah*), sukun, tasydid, tanwin, huruf mad, *al-Ibtida’* dengan *fathah* dan *kasrah*, hamzah yang dibaca *at-Taṣhīl* dan *at-*

*Tahqiq* yang berharakat kasrah dan *fathah*, hamzah yang di-*ibdāl*, huruf-huruuf yang dibuang pada rasm-nya (alif, nun, wawu, dan ya') dan lam alif.<sup>11</sup>

*Kedua*, jurnal yang berjudul “*Qirā’at* Al-Qur’an (Makna dan Latar Belakang Timbulnya Perbedaan *Qirā’at*)”. Jurnal ini ditulis oleh Ratnah Umar. Jurnal al-Asas Vol. III, No. 2 tahun 2019. Jurnal yang membahas keberagaman dialek bangsa Arab yang membawanya melahirkan berbagai macam *qirā’at* dalam membaca Al-Qur’an,. Pernyataan ini mengakibatkan lahirnya berbagai *Qirā’at* dalam melafazkan bacaan Al-Qur’an. Al-Qur’an diturunkan dalam tujuh huruf, artinya sebagai kemudahan bagi Umat Islam dalam membaca al-Qur’an yang senantiasa Rasulullah saw juga membenarkan *qirā’at* tersebut. Dengan demikian, para imam *qirā’at* mengajarkan dialek atau *lahjah* mereka masing-masing menyebar ke berbagai daerah. Agar tidak menimbulkan hal-hal yang tidak diinginkan, maka para ulama mengambil inisiatif untuk meneliti *qirā’at* tersebut supaya tidak menimbulkan penyimpangan.<sup>12</sup>

*Ketiga*, jurnal yang berjudul “*Qirā’at* Al Qur’an: Studi Khilafiyah *Qirā’at Sab’ah*”. Jurnal ini ditulis oleh Bahtiar Yusup. Jurnal Al Tadabbur: Jurnal Ilmu Al-Quran dan Tafsir Vol:04 No.02 Tahun 2019. Jurnal yang membahas bahwa menyebarnya para sahabat yang mengajarkan *qirā’at* menyebabkan timbulnya perbedaan *qirā’at*. Faktor-faktor yang melatarbelakangi timbulnya perbedaan *qirā’at* ini diantaranya, pertama,

<sup>11</sup> Qinta Berliana Valfini, “Dhabth Dalam Mushaf Al-Qur’an Qira’at Abu ’Amr (70-154 H/687- 770 M) Riwayat Ad-Duri (150-246 H/764-860 M) (Studi Komparatif Mushaf Madinah, Mushaf Sudan Dan Mushaf At-Taysir),” 2021, 119.

<sup>12</sup> Ratnah Umar, “Qira’at Al-Qur’an (Makna Dan Latar Belakang Timbulnya Perbedaan Qira’at),” *Al Asas* 3, No. 2 (2019): 40.

karena perbedaan syakal, harakat atau huruf, karena mushaf-mushaf terdahulu tidak menggunakan syakal dan harakat. Kedua, nabi Muhammad saw melantunkan sendiri berbagai macam *qirā'at* didepan para sahabat. Ketiga, adanya takrir atau pengakuan terhadap berbagai macam *qirā'at*. Keempat, adanya perbedaan riwayat dari para sahabat dalam bacaan-bacaan tertentu. Kelima, karena adanya perbedaan dialek atau *lahjah* dari berbagai daerah. Keistimewaan dari adanya perbedaan *qirā'at* (*khilafiyah qirā'at*) adalah melindungi kitab Allah dari perubahan dan penyimpangan, dan memberi kemudahan bagi para pembacanya.<sup>13</sup>

*Keempat*, jurnal yang berjudul “*Qirā'at Riwayat Al-Kisa'i*”. Jurnal ini ditulis oleh Rahmi Damis. Jurnal yang membahas tentang perbedaan bacaan dalam Al-Qur'an yang berfokus pada *Qirā'at* Al-Kisa'i. Al-Kisa'i merupakan salah satu imam *Qirā'at Sab'ah* yang memiliki nama lengkap ‘Ali bin Hamzah bin ‘Abdullah bin Rahman bin Fayruz al-Asadiy al-Kisa'i. Al-Kisa'i memiliki dua perawi, yaitu Abu Haris dan Al-Duri. Dalam penerapan *qirā'at*, secara garis besar terlihat pada kaidah umum yang meliputi *idzhar*, *idzghom*, *mim jama'*, *Hā' Kināyah*, serta *Imālah kubra*, dan kaidah khusus meliputi *Farsh al-Ḥurūf*. *Qirā'at* Al-Kisa'i memiliki perbedaan dengan *qirā'at* imam lainnya, namun cara membacanya tidak terlalu sulit, hanya perlu mempelajari dengan baik dan latihan penerapan sebagai cara untuk membiasakan pengucapan sehingga tidak terdengar asing.<sup>14</sup>

<sup>13</sup> Bahtian Yusup, “Qira'at Al Quran: Studi Khilafiyah Qira'ah Sab'ah,” *Al-Tadabbur: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 4, No. 02 (2019): 235.

<sup>14</sup> Rahmi Damis, “Qira'ah Riwayat Al-Kisa'i” 4 (2016): 190.

Namun dalam penelitian kali ini penulis akan membahas tentang *Al-Uṣūl wa al-Farsh al-Ḥurūf* dalam studi komparatif (perbandingan) antara Riwayat Hafṣ 'an 'Aṣim dan Riwayat Ad-Dūri 'an Abu 'Amr. Hal ini dirasa akan menghadirkan konsep yang berbeda dari penelitian sebelumnya, dimana pada penelitian sebelumnya *Qirā'at* Abu 'Amr dikaitkan dengan *Dhabth* (tanda baca), hal yang melatarbelakangi timbulnya perbedaan *qirā'at*, dan ada pula yang membahas *qirā'at* tetapi hanya mengambil salah satu dari imam *qirā'at* tujuh.

## F. Metode Penelitian

### 1. Metode dan Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode penelitian kualitatif<sup>15</sup>. Metode penelitian kualitatif adalah metode yang menekankan pada aspek pemahamna secara mebdalam terhadap suatu masalah dari pada melihat permasalahan untuk penelitian generalisasi<sup>16</sup> dengan jenis penelitian berupa kajian kepustakaan (*Library Research*), yaitu melakukan penelitian dengan mencari sumber datanya merujuk pada buku-buku terdahulu, jurnal, artikel, dan lain sebagainya yang relevan dengan penelitian dan dapat dijadikan bahan yang bisa dikaji ulang. Penulis berkesempatan untuk menemukan hal baru yang belum diungkap pada penelitian sebelumnya.

<sup>15</sup> Anwar Mujahidin, *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Tafsir Al-Qur`An* (Ponorogo: Iain Ponorogo Press, 2022), 2.

<sup>16</sup> Sandu Siyoto Dan Muhammad Ali Sodik, *Dasar Metodologi Penelitian* (Literasi Media Publishing, 2015), 28.

## 2. Pendekatan Penelitian

Dalam penelitian ini penulis menggunakan pendekatan komparatif, yaitu komparasi (perbandingan) antara Riwayat Hafş 'an 'Aşim dan Riwayat Ad-Dūri 'an Abu 'Amr dalam membahas perbedaan *Al-Uşūl Wa Al-Farsh Al-Hurūf* Riwayat Hafş 'an 'Aşim dan Riwayat Ad-Dūri 'an Abu 'Amr dalam Surat Al-Baqarah.

## 3. Data

Data pada penelitian ini disederhanakan sebagai berikut:

- a. Al-Qur'an surat al-Baqarah
- b. Kaidah *qirā'at* 'Aşim Riwayat Hafş dan kaidah *qirā'at* Abu 'Amr Riwayat Ad-Dūri

## 4. Sumber Data

Dalam penelitian ini penulis menggunakan dua sumber data, yaitu data primer dan data sekunder.

### a. Data Primer

- 1) Al-Qur'an Al-Kariim.
- 2) Buku Kaidah *Qirā'at* Tujuh karya Ahmad Fathoni, Lc, MA.
- 3) Kitab *Faidh al-Barakat* karya Kyai Arwani Amin Kudus.

### b. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang mendukung data primer. Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini, berupa jurnal, dan beberapa artikel yang berkaitan dengan penelitian, sehingga dapat

menjadi pendukung dan tambahan informasi untuk memperoleh pemahaman yang valid.

#### 5. Teknik Pengumpulan Data

Dalam pengumpulan data, penulis menghimpun literatur yang berkaitan dengan tema. Data yang dikumpulkan bersumber dari kepustakaan seperti, buku, artikel, jurnal dan lain-lain. Kemudian setelah data primer dan data skuner terkumpul, maka dilakukan klasifikasi yang sesuai dengan permasalahan.

#### 6. Teknik Pengolahan Data

Setelah data yang diperlukan terkumpul, langkah selanjutnya adalah mengolahnya dengan menggunakan beberapa teknik diantaranya:

- a. Validasi data, yaitu memeriksa data yang diperoleh baik kelengkapannya, kejelasan maknanya, maupun kegunaannya. Menyortir dan mengevaluasi jawaban atas kelengkapan, keterbacaan teks, kejelasan makna, serta kesesuaian dan relevansinya dengan data lain.<sup>17</sup>
- b. Klasifikasi merupakan proses mengelompokkan seluruh data yang diperoleh, membaca dan menganalisis secara menyeluruh, serta mengelompokkannya menurut topik dan kebutuhan.<sup>18</sup> Hal ini dilakukan untuk membantu memudahkan peneliti dalam menyusun hasil penelitian.

---

<sup>17</sup> Abu Achmadi Dan Cholid Narkubo, *Metode Penelitian* (Jakarta: Pt. Bumi Aksara, 2005), 85.

<sup>18</sup> Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Pt. Remaja Rosdakarya, 1993), 104–5.

## 7. Teknik Analisis Data

Dalam menganalisis data, penulis melakukan proses analisis data dengan metode deskriptif. Meleong mengemukakan tahapan ini terbagi menjadi tiga, yaitu reduksi data, penyajian atau display data dan kesimpulan atau verifikasi.<sup>19</sup>

### a. Reduksi Data

Mereduksi data berarti merangkumnya, menyeleksi dan memilih hal-hal yang paling penting, memusatkan perhatian pada hal-hal yang penting, mencari tema dan pola, serta membuang hal-hal yang tidak diperlukan.

### b. Penyajian Data

Penyajian data atau display adalah kumpulan informasi terstruktur yang memberikan kesempatan untuk menarik kesimpulan. Penelitian dilakukan karena data yang diperoleh selama proses penelitian ini biasanya berbentuk narasi sehingga perlu disederhanakan tanpa mengurangi isinya.

### c. Kesimpulan

Kesimpulan atau verifikasi merupakan langkah terakhir dari proses analisis data, yang mana peneliti telah menarik kesimpulan dari data yang diperoleh. Hal ini bertujuan untuk mengetahui makna data yang dikumpulkan dengan mencari hubungan, persamaan, dan perbedaan.

---

<sup>19</sup> Siyoto Dan Sodik, *Dasar Metodologi Penelitian*, 122.

## G. Sistematika Pembahasan

Dalam penelitian ini, penulis akan menyusunnya menjadi lima bab, di mana setiap bab-nya terdiri dari beberapa sub bab, dengan tujuan agar penelitian ini mudah dipahami. Oleh karena itu, penulis memberikan gambaran umum tentang pembahasan yang akan dicantumkan dalam penelitian ini sebagai berikut:

*Bab pertama*, adalah Pendahuluan yang berisi latar belakang masalah sebagai landasan dasar utama. Kemudian rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, telaah pustaka, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

*Bab kedua*, merupakan landasan teori yang membahas mengenai *Al-Uşul Wa Al-Farsh Al-Ĥurūf* Dalam Ilmu *Qirā'at*. Dalam bab ini nanti akan dipaparkan tentang pengenalan ilmu *qirā'at*, macam-macam ilmu *qirā'at*, para imam *qirā'at* yang masyhur, istilah dalam ilmu *qirā'at*, kaidah dalam ilmu *qirā'at*.

*Bab ketiga*, merupakan kajian tentang *Al-Uşul* Riwayat Hafş 'an 'Aşim dan Riwayat Ad-Dūri 'an Abu 'Amr. Yang mana dalam bab ini akan dipaparkan biografi Riwayat Hafş 'an 'Aşim dan Riwayat Ad-Dūri 'an Abu 'Amr. Kemudian dilanjutkan dengan *Al-Uşul* Riwayat Hafş 'an 'Aşim dan Riwayat Ad-Dūri 'an Abu 'Amr.

*Bab keempat*, merupakan analisis komparatif Terhadap *Al-Uşul Wa Al-Farsh Al-Ĥurūf* Riwayat Hafş 'An 'Aşim Dan Riwayat Ad-Dūri 'An Abu

‘Amr Dalam Surat Al-Baqarah. Didalamnya dipaparkan perbedaan mengenai cara baca imam Hafş dan imam Ad-Dūri yang ada di surat al-Baqarah.

*Bab kelima*, merupakan penutup yang berisi kesimpulan mengenai ringkasan atas permasalahan yang telah dijelaskan berdasarkan rumusan masalah serta saran yang memuat masukan-masukan untuk penelitian selanjutnya.



## BAB II

### *AL-UŞŪL WA AL-FARSH AL-ḤURŪF* DALAM ILMU *QIRĀ'AT*

#### A. Pengenalan Ilmu *Qirā'at*

##### 1. Pengertian Ilmu *Qirā'at*

Secara etimologis, kata *qirā'at* قراءات merupakan bentuk jamak dari kata *qirā'at* قراءة di ambil dari lafaz قرأ yang berarti bacaan. Makna asalnya juga mempunyai arti “mengumpulkan” dan “menghimpun”, artinya menghimpun huruf-huruf dan kata-kata satu dengan yang lain dalam suatu ucapan yang tersusun rapi.<sup>20</sup> Sedangkan secara terminologi, para ulama mendefinisikan *qirā'at* dengan uraian yang berbeda-beda.

‘Abdul Fatah al-Qadhi menyebutkan bahwa *qirā'at* adalah “ilmu yang membahas tentang tata cara pengucapan kata-kata Al-Qur’an berikut cara penyampaiannya, baik yang disepakati maupun yang di*Ikhtilāf* kan dengan cara menyandarkan setiap bacaannya kepada salah seorang imam *qirā'at*.”<sup>21</sup>

Az-Zarqany menyebutkan bahwa *qirā'at* adalah salah satu bacaan yang diriwayatkan oleh salah seorang ulama *qirā'at* yang bacaannya memiliki perbedaan antara satu dengan lainnya dalam menuturkan huruf dan atau lafalnya.<sup>22</sup> Az-Zarkasy menyebutkan dalam *al-Burhan fi Ulum al-Qur’an* bahwa *qirā'at* adalah “*Qirā'at* adalah perbedaan lafaz-lafaz Al-Qur’an, baik menyangkut huruf-hurufnya maupun cara pengucapan huruf-huruf tersebut, baik tentang *takhfif* (ringan), *tasydid* (berat) dan lain-lain. Dan mengambil

---

<sup>20</sup> Khairunnas Jamal Dan Afriadi Putra, *Pengantar Ilmu Qira'at* (Yogyakarta: Kalimedia, 2020), 1.

<sup>21</sup> Abd Al-Fatah Abd Al-Ghani Al-Qadli, *Al-Budur Al-Zahirah Fi Qira'at Al-'Asyr Al-Mutawatirah* (Qahirah: Dar Al Salam, 2013), 253.

<sup>22</sup> Muhammad Roihan Nasution, *Qira'at Sab'ah Khazanah Bacaan Al-Qur'an Teori Dan Praktik*, Ed. Oleh Ahmad Bulyan Nasution (Medan: Perdana Publishing, 2019), 1.

bacaan Al-Qur'an secara *musyafahah* (mendengar dan membaca langsung di hadapan guru yang ahli) adalah syarat mutlak dari ilmu ini".<sup>23</sup>

Mengutip pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa ilmu *qirā'at* adalah ilmu yang menunjukkan persamaan dan perbedaan cara baca Al-Qur'an dari ulama-ulama. Bacaan itu mereka ambil dari guru yang sanadnya bersambung kepada Rasulullah saw. Baik dalam menetapkan huruf, membuang huruf, memberikan harakat dan memisah dan menyambung ayat Al-Qur'an melalui proses mendengarkan bacaan dari guru ke guru, yang sering disebut dengan istilah sama', dan membaca dihadapan guru, yang biasa disebut dengan istilah *musyafahah*.<sup>24</sup>

Al-Qur'an dengan *qirā'at* merupakan dua hal yang berbeda. Az-Zarkasyiy mengatakan, Al-Qur'an terdiri atas susunan lafaz dan ayat, sedangkan *qirā'at* adalah ilmu yang digunakan untuk membaca lafaz serta ayat di dalam Al-Qur'an. Begitu pula antara *qirā'at* dan ilmu *tajwid*. Perbedaan keduanya adalah; *qirā'at* merupakan ilmu yang membahas perihal substansi *lafaz*, kalimat, serta dialek kebahasaan. Sedangkan *tajwid* membahas perihal kaidah-kaidah yang bersifat teknis dalam membaca Al-Qur'an dengan membunyikan huruf-huruf Al-Qur'an sesuai dengan *makharijul huruf* serta sifat-sifatnya.<sup>25</sup>

## 2. Sejarah Perkembangan Ilmu *Qirā'at*

Para ulama sepakat bahwa Jibril diperintahkan Allah untuk menyampaikan wahyu berupa Al-Qur'an kepada nabi Muhammad SAW. Namun terdapat *khilafiyah* dari para ulama mengenai bagaimana Jibril mengambil wahyu tersebut. Pendapat paling kuat dikalangan ulama adalah

<sup>23</sup> Badr Ad-Din Muhammad Bin 'Abdullah Az-Zarkasyiy, *Al-Burhan Fi 'Ulum Al-Qur'an* (Damaskus: Dar Al-Fikr, 1980), 231.

<sup>24</sup> Muhammad Tholhah Al-Fayyadl, *Rihlah Sab'ah Kisah Perjalanan Hidup Imam Qira'ah Sab'ah*, Ed. Oleh Abdul Kafi Ridho (Kediri: Lirboyo Press, 2020), 3.

<sup>25</sup> Jamal Dan Putra, *Pengantar Ilmu Qira'at*, 5-7.

bahwa Jibril mendengar Al-Qur'an langsung dari Allah, kemudian menyampaikan kepada nabi Muhammad. Pendapat ini berlandaskan pada hadis dari Nawwas bin Sim'an ra.,<sup>26</sup> yang kemudian para sahabat mengambil atau mendengarkan langsung dari Rasulullah. Ada yang menerima satu huruf, ada yang dua huruf, ada pula yang lebih dari dua huruf. Sahabat yang menerima pengajaran Nabi kemudian menyebar ke daerah-daerah lain.<sup>27</sup>

Sepeninggal Rasulullah, Islam terus berkembang bukan hanya di tanah Hijaz. Bermula pada masa kekhalifahan Abu Bakar dan terlebih masa khalifah Umar bin Khattab, Islam mengalami perluasan wilayah hingga sampai wilayah Persia dan perbatasan Andalusia. Beriringan dengan perluasan wilayah Islam yang signifikan, menjadikan sahabat Nabi yang menerima pengajaran berbagai *huruf* turut menyebar ke berbagai wilayah sehingga tujuh *huruf* diajarkan di daerah masing-masing mereka, sesuai dengan cara yang mereka terima dari Rasulullah. Dan perbedaan cara baca Al Qur'an pada tiap daerah tak terhindarkan.

Perbedaan yang ada pada tiap daerah lambat laun menyebabkan keresahan. Khususnya pada masa Khalifah Utsman bin Affan, perbedaan terjadi sangat tajam di setiap daerah, meskipun seluruh perbedaan bacaan yang tersebar bersumber dari hasil pengajaran Rasulullah. Puncaknya pada tahun 30 H., tahun dimana Umat Islam mengalami peperangan di daerah Adzerbaijan dan Armenia. Justru masyarakat Syria dan Mesir mengalami konflik yang disebabkan oleh perbedaan bacaan diantara mereka.

Menanggapi konflik dan keluhan yang terjadi, Khalifah Utsman bin 'Affan pun mengutus para sahabat untuk merumuskan kaidah segenap *Sab'atu Ahruf* dalam satu *rasm* tunggal yang benar-benar bisa

<sup>26</sup> Ahmad Khoirur Roziqin, "Sejarah Dan Proses Kodifikasi Qirā'at Sab'ah: Melacak Warisan Penting Dalam Tradisi Membaca Al-Qur'an" 6, No. 2 (2023): 215.

<sup>27</sup> Khoirur Roziqin, 215.

dipertanggungjawabkan keabshahanya. Khalifah Utsman menuliskan kembali dalam satu mushaf beserta dengan urutan surat-suratnya dan menyatukan berbagai bahasa yang ada menjadi satu bahasa yaitu bahasa Quraisy. Dengan beralasan bahwa Al-Qur'an turun dengan bahasa Quraisy, meskipun telah ditolernasi dan diperluas dengan bahasa selain bahasa Quraisy.<sup>28</sup>

Al-Qadi Abu Bakar dalam kitabnya, *al-Intishar*, mengatakan, “Apa yang dimaksud oleh Utsman bukanlah apa yang dimaksud oleh Abu Bakar dalam menghimpun Al-Qur'an yang sama di antara dua papan. Akan tetapi yang dimaksud oleh Utsman adalah menyatukan (menyamakan) kaum muslimin untuk bersatu pada *qirā'at* (bacaan-bacaan) Al-Qur'an yang *tsabitah* (standar) dan yang *ma'rufah* (telah dikenal dengan jelas) dari Nabi saw. serta menghapus apa-apa yang tidak standar. Juga menyatukan dalam satu mushaf yang tidak ada *taqdim* dan *ta'khir* di dalamnya, tidak ada *takwil* yang telah ditetapkan bersama *tanzil*, tidak ada yang di *mansukh* (dihapus) tilawahnya, yang ditulis dengan yang telah ditetapkan *rasmnya* (tulisan), serta ditentukan untuk membaca dan menghafalnya, karena khawatir adanya kerusakan dan *syubhat* pada generasi Umat Islam setelahnya”. Harits al-Muhasibi menyatakan, Ali berkata, “Seandainya (pada saat itu) aku yang menjadi khalifah maka aku akan melakukan hal yang sama seperti yang dilakukan oleh Utsman terhadap Al-Qur'an”.<sup>29</sup>

Kebijakan Khalifah Utsman bin 'Affan membuat konflik mengenai Al-Qur'an yang terjadi ditengah Umat Islam perlahan redam dan menuju titik terang. Pada masa ini, muncul para sahabat nabi yang ahli sebagai guru *qirā'at*. Adz-Dzahabi menyebutkan dalam *Thabaqat al-Qurra'*, sahabat yang

<sup>28</sup> Imam Suyuthi, *Studi Al-Qur'an Komprehensif*, Trans. Oleh Tim Editor Indiva (Surakarta: Indiva Pustaka, 2008), 252.

<sup>29</sup> Abdul Fattah Al-Qadhi, *Tarikh Al-Mushaf Asy-Syarif* (Kairo: Maktabah Al-Jundi, 2011), 22.

terkenal sebagai guru dan ahli *qirā'at* Al-Qur'an ada tujuh orang, yaitu: Utsman, Ali, Ubay, Zaid bin Tsabbit, Ibnu Mas'ud, Abu ad-Darda' dan Abu Musa al-Asy'ari. Mayoritas sahabat memperlajari *qirā'at* dari Ubay, di antaranya adalah Abu Hurairah, Ibnu Abbas dan Abdullah bin As-Sa'ib, Ibnu Abbas juga belajar kepada Zaid. Kemudian para sahabat inilah yang menyebar ke setiap negeri lalu mengajarkan *qirā'at* kepada tabi'in.

Para tabi'in pengajar *qirā'at* yang tinggal di Madinah adalah; Ibnu Musayyab, Urwah, Salim, Umar bin Abdil Aziz, Sulaiman bin Yasar, Atha' bin Yasar, Muadz bin Harits atau terkenal dengan Muadz al-Qari', dan lain-lain. Di Makkah terdapat; Ubaid bin Umair, Atha' bin Abi Rabah, Thawus, Mujahid, Ikrimah, dan Ibnu Abi Mulaikah. Di Kufah ialah; Alqamah, Al-Aswad, Masruq, Ubaidah, Amr bin Syurahbil, Al-Harits bin Qais, Amr bin Maimun dan lain-lain. Di Bashrah; Abu Aliyah, Abu Raja', Nashr bin Ashim, Yahya bin Ya'mar, Al-Hasan, Ibnu Sirin, dan Qatadah. Sedang yang tinggal di Syam adalah; Al-Mughirah bin Abi Syihab Al-Makhzumi (murid Utsman) dan Khalifah bin Sa'ad (murid Abu Darda').<sup>30</sup>

Sepeninggal para sahabat, tepatnya pada permulaan abad pertama Hijriah, muncul generasi tabi'in yang melanjutkan tonggak perjuangan yang dilakukan para sahabat dalam menyebarkan Islam, khususnya dibidang *qirā'at*. Para ahli *qirā'at* yang ada di Madinah; Abu Ja'far Yazid bin al-Qa'qa', Nafi' bin Abd al-Rahman. Mekkah; Abdullah bin Kathir, Hamid bin Qais al-A'raj. Kufah; 'Asim bin Abi anl-Nujud, Sulaiman al-A'masy, Hamzah, Kisai. Basrah; Abdullah bin Abi Ishaq, Isa bin Amr, Abu Amr bin al-'Ala', Ya'qub. Syam; Abdullah bin 'Amir, Yahya bin al-Harith. Generasi inilah yang menjadi awal mula dikenalnya "Imam Tujuh Qurra" atau *Qirā'at*

---

<sup>30</sup> Manna Al-Qaththan, *Pengantar Studi Ilmu Al-Qur'an*, Trans. Oleh Anunur Rofiq El-Mazni (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2015), 211-12.

*Sab'ah*, imam *qirā'at* terkenal di seluruh penjuru dunia yang meliputi; Abu Amr, Nafi', Ashim, Hamzah, Al-Kisa'i, Ibnu Amir, dan Ibnu Katsir yang hingga saat ini dinisbatkan bacaan Al-Qur'an kepada mereka.<sup>31</sup>

Beriringan dengan *qirā'at* yang mulai menyebar semakin luas ke seluruh penjuru daerah kekuasaan Islam, perawi *huruf* Al-Qur'an juga semakin berkembang dengan sangat cepatnya. Para perawi mengajarkan Al-Qur'an dengan berbagai cara sesuai dengan apa yang diajarkan oleh guru mereka. Oleh sebab perkembangan bacaan yang tak terbendung, lambat laun Umat Islam kembali mengalami kebingungan yang disebabkan banyaknya cabang cara membaca Al-Qur'an. Ditengah kebingungan yang terjadi, maka para murid dari tujuh pendiri *qirā'at* sab'ah mulai membukukan bacaan al-Qur'an dari guru mereka. Di antara yang pertama memulai menulis di periode pembukuan ilmu *qirā'at* adalah Khalaf bin Hisyam yang membukukan *qirā'at* imam Hamzah yang ia dapatkan dari Sulaim bin Isa. Abdullah bin Dzakwan yang membukukan *qirā'at* imam Ibnu Amir yang ia dapatkan dari Ayyub bin Tamim. Hafş bin Umar Ad-Dūri yang membukukan *qirā'at* imam Abu Amr al-Bashri yang ia dapatkan dari Yahya al-Yazidi. Ahmad al-Bazi yang membukukan *qirā'at* imam Ibnu Katsir yang ia dapatkan dari Wahb bin Wadhīh. Muhammad bin Abdurrahman al-Ashbihani yang membukukan *qirā'at* imam Nafi' yang ia dapatkan dari murid-murid Imam Warsy.<sup>32</sup>

### 3. Perbedaan Pendapat Ulama Tentang Maksud *Sab'atu Ahruf* (Tujuh Huruf)

Terdapat banyak sekali perbedaan pendapat dikalangan ulama mengenai *Sab'atu Ahruf*. Ibnu Hayyan menyebutkan, “Ahli ilmu berbeda

<sup>31</sup> Al-Qaththan, 213.

<sup>32</sup> Abdur Rokhim Hasan, *Qira'at Al-Qur'an Dan Tafsirnya*, Ed. Oleh Fuad Sahlul (Jakarta: Yayasan Alumni Perguruan Tinggi Ilmu Al-Quran, 2020), 11.

pendapat tentang arti kata tujuh huruf menjadi tiga puluh lima pendapat.”<sup>33</sup> Namun penulis akan mengemukakan enam pendapat para ulama mengenai *Sab’atu Ahruf* yang dikutip oleh Syaikh Manna al-Qaththan dalam kitab *Mabahits fi Ulum al-Qur’an*,<sup>34</sup>:

Pertama, sebagian besar ulama mengatakan tujuh huruf tersebut diartikan dengan tujuh dialek dari bahasa-bahasa Arab mengenai satu makna yang sama. Maksudnya jika bahasa mereka berbeda dalam menyatakan suatu makna, maka Al-Qur’an turun dengan sejumlah lafaz yang sesuai dengan ragam bahasa teruntuk makna satu tersebut. Jika tidak terdapat perbedaan, maka Al-Qur’an hanya menurunkan satu atau dua *lafaz* saja. Selain itu, para ulama juga berbeda pendapat mengenai tujuh bahasa tersebut. Dikatakan bahwa terdiri dari dialek Quraisy, Hudzail, Tsaqif, Hawazim, Kinnanah, Tamim, dan al-Yaman. Sedangkan Ibnu Hatim as-Sijistani berpendapat dengan dialek Quraisy, Hudzail, Tamim, Azad, Rabiah, Hawazin, dan Sa’ad bin Abi Bakar.

Pendapat kedua, yang dimaksud dengan tujuh huruf adalah Al-Qur’an turun dengan dialek paling fasih dalam tujuh macam bahasa dari bahasa-bahasa Arab yang telah disebutkan. Sebagian besar merupakan dialek Quraisy, sedang sebagian yang lain mencakup bahasa Hudzail, Tsaqif, Hawazin, Kinanah, Tamim dan Yaman. Maka dari itu, secara keseluruhan Al-Qur’an mencakup ketujuh bahasa tersebut.

Pendapat ketiga, sebagian ulama menyebutkan yang dimaksud dengan tujuh huruf merupakan tujuh wajah yang meliputi: *amr* (perintah), *nahyu* (larangan), *wa’d* (ancaman), *wa’id* (perjanjian), *jadal* (perdebatan), *qashash*

<sup>33</sup> Suyuthi, *Studi Al-Qur’an Komprehensif*, 196; Manna Khalil Al-Qathan, *Pengantar Studi Ilmu Al-Qur’an*, Trans. Oleh Aunur Rafiq El-Mazni (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2015), 209.

<sup>34</sup> Manna’ Al-Qaththan, *Mabahits Fi Ulum Al-Qur’an* (Kairo: Maktabah Wahbah, 2004), 150.

(kisah-kisah), *mursal* (perumpamaan). Atau dari *amr*, *nahyu*, *halal*, *haram*, *muhkam*, *mutasyabih*, dan *amtsal*.<sup>35</sup>

Pendapat keempat, sebagian ulama berpendapat bahwa tujuh huruf adalah tujuh macam hal yang menjadi *Ikhtilāf*, yaitu:

- a. *Ikhtilāf al-Asma'*, perbedaan bentuk isim, baik dalam bentuk *mufrad*, *mudzakar*, dan cabang-cabangnya meliputi *tatsniyah*, *jama'*, dan *ta'nits*.
- b. *Ikhtilāf al-I'rob*, perbedaan bentuk i'rob, baik *rafa'*, *naṣab*, *jarr*, atau *jazam*.
- c. *Ikhtilāf at-Tashrif*, perbedaan bentuk fi'il, baik *maḍi*, *muḍari'*, atau *amr*.
- d. *Ikhtilāf bi al-Taqdīm wa al-Ta'khir*, perbedaan pendahuluan dan pengakhiran baik dalam segi huruf maupun kalimat.
- e. *Ikhtilāf bi al-Badal*, perbedaan penggantian, baik mengganti huruf ataupun kata.
- f. *Ikhtilāf bi al-Ziyadah wa al-Naqṣ*, perbedaan penambahan dan pengurangan.
- g. *Ikhtilāf al-Lahjah bi al-Taḥkīm wa al-Tarqīq, al-Fath wa Al-Imālah, al-Idzhar wa al-Idgham, al-Hamz wa al-Taṣhīl, al-Ishmām* dan lain lain, perbedaan *lahjah* atau dialek dalam pengucapan bahasa Arab.<sup>36</sup>

Perbedaan kelima, sebagian ulama berpendapat bahwa kata *as-Sab'atu* bukanlah suatu simbol khusus tertentu, “tujuh” disini dimaknai sebatas urutan angka pada umumnya (bilangan setelah angka enam dan sebelum angka delapan), akan tetapi menunjukkan arti “banyak”. Dengan demikian, maksud dari “tujuh huruf” dalam suatu hadis yang dijadikan dalil oleh sekelompok pendukung pendapat ini merupakan isyarat bahwa Allah

<sup>35</sup> al-Qaththan, 151.

<sup>36</sup> al-Qaththan, 151–53.

memberikan kelapangan dalam membaca Al-Qur'an sesuai dengan ragam *lahjah* atau dialek bahasa yang diizinkan oleh Allah SWT.

Pendapat keenam menyebutkan bahwa *Sab'atu Ahruf* ialah tujuh *qirā'at*. Pendapat ini dapat dipatahkan sebab sangat bertolak belakang dengan kesepakatan ulama bahwa antara Al-Qur'an dan *qirā'at* adalah kedua hal yang berbeda. Ibnu Umar memberikan komentar bahwa orang yang menginterpretasikan kata *sab'ah* dalam hadis yang mereka jadikan dalil dengan *Qirā'at* tujuh, telah melakukan kesalahan yang tidak sepatutnya dan membuat kerancuan berpikir bagi orang awam.<sup>37</sup>

Pendapat yang paling mendekati kebenaran dan paling masyhur adalah pendapat Abu al Fadl ar-Razi, yang mengatakan bahwa *Sab'atu Ahruf* adalah tujuh wajah/bentuk yang keseluruhan dari Al-Qur'an tidak akan keluar dari tujuh wajah perbedaan (*Ikhtilāf*) seperti yang dikemukakan dalam pendapat keempat.<sup>38</sup>

## B. Macam-Macam *Qirā'at*

Sebagian ulama' menyimpulkan macam-macam *qirā'at* yang terbagi menjadi enam macam<sup>39</sup>, yaitu:

### 1. Mutawatir

*Qirā'at* mutawatir adalah *qirā'at* yang dinukil oleh banyak perawi yang sanadnya sampai Rasulullah Saw dan diantara mereka tidak mungkin untuk berdusta. Adapun yang tergolong *qirā'at* mutawatir adalah *qirā'at sab'ah* yang terdiri dari tujuh imam *qirā'at*. Diantara ketujuh imam tersebut adalah Nafi', 'Aşim, Ibnu Katsir, Abu 'Amr, Ibnu Amir, Hamzah, al-Kisa'i.

### 2. Masyhur

<sup>37</sup> al-Qaththan, 154.

<sup>38</sup> Fathoni, *Kaidah Qira'at Tujuh*, 2009, 4.

<sup>39</sup> M. Ridha, "Kriteria Dan Ketentuan Qira'at Al-Qur'an" 12 (2014): 81-82.

*Qirā'at* masyhur adalah *qirā'at* dinukil oleh oleh banyak perawi, sanadnya shahih tetapi tidak sampai derajat mutawatir, sesuai dengan kaidah bahasa arab dan penulisannya sesuai dengan rasm utsmani, serta terkenal dikalangan para ahli *qirā'at*. Berdasarkan ketiga syarat tersebut, *qirā'at* ini bukan merupakan *qirā'at* yang salah atau shadh, sehingga dikategorikan sebagai *qirā'at* yang dapat dipakai atau digunakan. Yang tergolong *qirā'at* masyhur ialah 3 imam *qirā'at*, yaitu Abu Ja'far, Ya'kub al-Hadrami, dan Khalaf al-Bazar.

### 3. Ahad

*Qirā'at* ahad adalah *qirā'at* yang sanadnya shahih, namun menyalahi rasm utsmani, juga menyalahi kaidah bahasa arab, serta tidak terkenal seperti halnya *qirā'at* masyhur yang telah disebutkan. *Qirā'at* ini termasuk *qirā'at* yang tidak dapat diandalkan. Contohnya seperti yang diriwayatkan Ibnu Abbas bahwa dia membaca *لقد جاءكم رسول من أنفسكم* (At-Taubah:128), dengan memfathahkan huruf fa'.

### 4. Shadh

*Qirā'at shadh* adalah *qirā'at* yang sanadnya tidak shahih. Contohnya seperti *qirā'at* *مَلِكْ يَوْمَ الدِّينِ* (Al-Fatihah:4), dengan bentuk fi'il maḍi dan menashabkan *يوم*.

### 5. Maudhu'

*Qirā'at* maudhu' adalah *qirā'at* palsu yang tidak bersناد, atau bisa dikatakan tidak ada sumbernya.

### 6. Mudraj

*Qirā'at* mudraj adalah *qirā'at* yang diselipkan kedalam Al-Qur'an yang di tambahkan sebagai penafsiran. *Qirā'at* ini tidak bisa dianggap

*qirā'at* yang sah. Contohnya seperti *qirā'at* Ibnu Abbas ليس عليكم جناح أن

تبتغوا فضلا من ربكم في مواسم الحج فإذا أفضتم من عرفات (al-Baqarah: 198) kalimat

ليس عليكم جناح أن تبتغوا فضلا من ربكم في مواسم الحج adalah penafsiran Ibnu Abbas yang diselipkan kedalam ayat.<sup>40</sup>

Sedangkan *Qirā'at* telah dianggap layak untuk dibaca di segala waktu karena telah mencukupi syarat-syarat tertentu. Adapun syarat-syarat tersebut diantaranya:

1. *Qirā'at* tersebut diriwayatkan oleh ulama-ulama yang telah masyhur dan terkenal dengan sifat tsiqqah (kuat hafalan) nya. Adanya syarat ini bertujuan untuk memastikan bahwa *qirā'at* tersebut benar-benar sesuai dengan bacaan Rasulullah Saw. Seperti halnya yang tergolong dalam *qirā'at* mutawattirah adalah *Qirā'at Sab'ah* yang terdiri dari tujuh imam *qirā'at*.
2. *Qirā'at* tersebut sesuai dengan ilmu nahwu. Adanya syarat ini karena mengingat bahwa al-Qur'an diturunkan dengan tata bahasa yang sangat tinggi yang bahkan belum pernah didengar oleh penyair-penyair Arab sebelum turunya Al-Qur'an. ini merupakan salah satu syarat terpenting.
3. *Qirā'at* tersebut sesuai dengan teks salah satu mushaf rasm utsmani, walaupun dalam salah satu wajahnya saja. Seperti dalam lafaz مالك dengan membaca pendek huruf mimnya. Hal ini dinilai masih sesuai dengan penulisan rasm utsmani, karena sebagian rasm utsmani ada juga yang tertulis mim tanpa alif مالك.<sup>41</sup>

### C. Para Imam *Qirā'at* yang Masyhur

Berikut ini nama-nama *qirā'at* tujuh dan rawinya:

<sup>40</sup> Khalil Al-Qathan, *Pengantar Studi Ilmu Al-Qur'an*, 220–21; Lailatul Amaliah, "Qira'at Al-Qur'an (Kajian Deskriptif Terhadap Qira'ah Nafi' Riwayat Warsy)," Desember 2021, 34–35.

<sup>41</sup> Al-Fayyadl, *Rihlah Sab'ah Kisah Perjalanan Hidup Imam Qira'ah Sab'ah*, 15.

1. Imam Nafi, nama lengkapnya Nafi' bin Abdul Rahman bin Abi Nu'am al-Ashbahani (70 H- 169 H)
  - a. Qalun, nama aslinya adalah Isa bin Mina bin Wardan bin Isa bin Abdushamad (120 H- 220 H)
  - b. Warsy, nama aslinya adalah Ustman bin Said al-Mishri (110 H-197 H)
2. Imam Ibnu Katsir, nama lengkapnya Abdullah bin Katsir al-Makki (45 H- 120 H)
  - a. Al-Bazzi, nama aslinya Ahmad bin Muhammad bin Abdullah bin al-Qosim bin Nafi' bin Abi Bazzah al-Bazzi (170 H- 250 H)
  - b. Qumbul, nama aslinya Muhammad bin Abdur Rahman bin Muhammad bin Khalid bin Sa'id bin Jurjah al-Makhzumi al-Makki (195 H- 291H)
3. Imam Abu Amr al-Bashri, nama lengkapnya Zabban bin al- Ala' bin al-'Iryan bin Abdillah at-Tamimy al-Mazini al-Bashri (68 H- 154 H)
  - a. Ad-Dūri , nama aslinya Hash bin Umar bin Abdul Aziz Ad-Dūri an-Nahwi al-Baghdadi (150 H- 246 H)
  - b. As-Susi, nama aslinya Shalih bin Ziyad bin Abdullah bin Ismail as-Susi (w. 261 H)
4. Imam Ibnu Amir, nama aslinya Abdullah bin Amir bin Yazid bin Tamim bin Rabiah al-Yasuqi. (21 H- 118 H)
  - a. Hisyam, nama aslinya Hisyam bin Amr bin Nashr al-Qadhi ad-Dimisiyiqi (153 H- 246 H)
  - b. Ibnu Dzakwan, nama aslinya Abdullah bin Ahmad bin Basyir bin Dzakwan al-Fihr ad-Dimisiyiqi (173 H- 242 H)
5. Imam 'Aşim, nama lengkapnya 'Aşim bin Bahdalah bin Abi an-Najud al-Asadi al-Kufi (w. 127 H)
  - a. Syu'bah bin Ayyasi bin Salim al-Asadi al-Kufi (95-195)

- b. Hafṣ bin Sulaiman bin al-Mughfirah bin Abi Dawud al-Asadi al-Kufi (90 H- 180H)
- 6. Imam Hamzah, nama lengkapnya Hamzah bin Habib bin Imarah bin Ismail al-Zayyad al-Kufi (80 H- 156 H)
  - a. Khalaf bin Hisyam bin Tsa'lab al-Bazzar al-Baghdadi (150 H- 229 H)
  - b. Khallad bin Khalid as-Syaibani ash-Shairafi al-Kufi (191 H- 220 H)
- 7. Al Kisa'i, nama lengkapnya Ali bin Hamzah bin Abdillah bin Bahran an-Nahwi al-Kisai (w. 189)
  - a. Abul Harits, nama aslinya al-Laits bin Khalid al-Baghdadi (w. 240 H)
  - b. Ad-Dūri , yang juga meriwayatkan *qirā'at* Imam Abu Amr.<sup>42</sup>

#### D. Istilah Dalam Ilmu *Qirā'at*

Dalam mempelajari ilmu *qirā'at*, akan banyak istilah-istilah yang kita temui. Khususnya ketika membahas mengenai *qirā'at* yang sanadnya telah diakui bersambung sampai pada Rasulullah saw. Seringnya dalam ilmu *qirā'at* akan muncul empat istilah kunci yang biasanya sebagian orang sukar dalam membedakannya. Adapun empat istilah kunci yang digunakan oleh para ulama untuk menunjuk pengertian tertentu dalam ilmu *qirā'at* untuk suatu *qirā'at* yang dinisbatkan kepada imam *qirā'at* dan orang sesudahnya, berikut penjelasan mengenai istilah-istilah tersebut:

*Pertama*, *qirā'at* (القراءة) adalah cara baca Al-Qur'an yang dinisbatkan kepada salah satu imam *qirā'at* tertentu, yang didapatkan melalui *musyafahah* (membaca dan mendengarkan secara langsung dari mulut sang guru) yang sanadnya bersambung sampai kepada Rasulullah Saw. Seperti *qirā'at* 'Aṣim, *qirā'at* Abu Amr, *qirā'at* Nafi' dan lain-lain.

---

<sup>42</sup> Abdur Rokhim Hasan, *Qiraat Al-Qur'an & Tafsirnya* (Jakarta: Institut PTIQ Jakarta, 2020), 14–22.

*Kedua*, riwayat (الرواية) adalah *qirā'at* Al-Qur'an yang disandarkan kepada murid dari salah satu imam *qirā'at*. Seorang imam *qirā'at* terkadang memberikan cara baca yang berbeda kepada murid-muridnya. Masing-masing imam *qirā'at* memiliki dua perawi. Seperti contoh: riwayat *qirā'at* Hafş yang di terima dari 'Aşim, berbeda dengan riwayat *qirā'at* Syu'bah yang juga didapatkan dari 'Aşim. Para murid inilah yang menjadikan *qirā'at* menyebar luas.

*Ketiga*, *tarīq* (طريق) secara bahasa berarti jalur atau jalan. Maksudnya adalah rangkaian sanad yang tersambung pada seorang perawi dari imam *qirā'at* tertentu. Istilah yang digunakan dalam ilmu *qirā'at* Al-Qur'an yang disandarkan kepada murid dari salah satu perawi. Mereka mengambil *qirā'at* Al-Qur'an dari perawi yang memiliki ciri khas tersendiri. *Tarīq* sendiri merupakan istilah yang dapat dianalogikan dengan madzhab dalam ilmu fiqh, namun dalam *qirā'at* tidak ada ijtihad seperti dalam ilmu fiqh. Seperti *Qirā'at* 'Aşim riwayat Hafş *tarīq* *Syathibiyah*, *Qirā'at* Nafi' riwayat Qalun *tarīq al-Aşbihani*.

*Keempat*, *wajh* (الوجه) dapat dipahami dengan versi atau ragam, maksudnya adalah pilihan dalam membaca *lafaz* Al-Qur'an yang terdapat beberapa *khilafiyah* atau perbedaan yang diriwayatkan secara shahih dari para imam *qirā'at*. Ragam *wajh* diperbolehkan sebab sanad periwayatannya yang bersambung dari *tarīq* sampai pada imam *qirā'atnya*. Misalnya ragam yang terdapat pada kata العالمين QS. Al-Fatihah/ 1: (2) terdapat tiga *wajh* yaitu pendek (*Qaşr*), sedang (*tawassuť*) dan panjang (*mad*) yang boleh memilih diantara

ketiganya, namun Ibnu al-Jazari menyarankan agar memilih satu *wajh* dalam satu pengkhataman Al-Qur'an.<sup>43</sup>

#### E. Kaidah Dalam Ilmu *Qirā'at*

Setelah memahami empat istilah diatas, selanjutnya bagi para pembaca Al-Qur'an dengan *qirā'at* diharuskan untuk mengetahui kaidah-kaidah dasar dalam ilmu *qirā'at*, agar senantiasa menetap pada jalur kebenaran kala membaca Al-Qur'an dengan macam-macam *qirā'at*. Berikut adalah dua istilah awal untuk memahami kaidah-kaidah *qirā'at*:

##### 1. *Al-Uṣūl*

Abd Fatah al-Qadhi dalam kitabnya *al-Wafī fi Sharh ash-Shaṭibbiyyah fi al-Qirā'at as-Sab'*, menjelaskan bahwa *Al-Uṣūl* adalah jama' dari kata *aṣl*. Sedangkan *aṣl* adalah *qa'idah kulliyah* (hukum-hukum umum) yang menjadi acuan pada kaidah-kaidah bawahnya.<sup>44</sup> Pernyataan Abdul Fatah al-Qadli tersebut menjadikan istilah *Uṣūl* identik dengan pengertian kaidah.

Adapun *Al-Uṣūl* atau kaidah-kaidah dasar dalam ilmu *qirā'at* yang paling umum adalah sebagai berikut:

##### a. Mim jama'

Mim jama' dalam ilmu *qirā'at* ialah mim yang menunjukkan *jama' mudzakar mukhattab* (orang kedua jama') dan *jama' mudzakar ghaib* (orang ketiga jama'), dan huruf mim tersebut berada ada ujung kalimat. Misalnya *انتم, هم, لكم*.<sup>45</sup>

##### b. Sukun mim jama'

<sup>43</sup> Muhammad Zaini dan Sri Azharani, "Qira'at Al-Qur'an dan Perkembangannya di Aceh" 6 (2021): 197.

<sup>44</sup> Abd Al-Fatah Abd Al-Ghani Al-Qadli, *Al-Wafī Fi Syarh Asy-Syathibbiyyah Fi Al-Qira'at As-Sab'* (Jeddah: Maktabah As-Sawadi, 1992), 198.

<sup>45</sup> Amaliah, "QIRA'AT AL-QUR'AN (KAJIAN DESKRIPTIF TERHADAP QIRA'AH NAFI' RIWAYAT WARSY)," 38.

Sukun mim jama' ialah mim jama' yang berharakat sukun atau mati. Seperti pada akhir surat al-baqarah ayat 7:

خَتَمَ اللَّهُ عَلَى قُلُوبِهِمْ وَعَلَى سَمْعِهِمْ وَعَلَى أَبْصَارِهِمْ غِشَاوَةٌ وَهُمْ عَذَابٌ عَظِيمٌ

c. *Ṣilah* mim jama'

*Ṣilah* mim jama' ialah menambahkan huruf wawu setelah mim dhamir jama' dan memberikan harakat ḍammah pada mim jama'. Seperti dalam surat al-baqarah ayat 6:

إِنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا سَوَاءٌ عَلَيْهِمْ ءَأَنذَرْتَهُمْ أَمْ لَمْ تُنذِرْهُمْ لَا يُؤْمِنُونَ

Lafaz عَلَيْهِمْ dibaca عَلَيْهِمُو

d. Idgham kabir

Idgham kabir ialah mengidghamkan huruf pertama kepada huruf kedua dalam keadaan sama-sama hidup atau berharakat (*mutaharrik*).<sup>46</sup>

e. Idgham ṣaghir

Idgham ṣaghir ialah mengidghamkan huruf pertama yang mati (sakin) pada huruf kedua yang berharakat (*mutaharrik*).<sup>47</sup>

f. *Hā' kināyah*

*Hā' kināyah* ialah ha' yang menunjukkan makna *mufrad mudhakkar ghaib* (orang ketiga tunggal) atau biasa disebut *ha' dhamir* yang berfungsi menjadi kata ganti bagi seorang laki-laki. *Hā' Kināyah*

<sup>46</sup> Fathoni, *Kaidah Qira'at Tujuh*, 2009, 35.

<sup>47</sup> Muhamad Dikron dan Subur Wijaya, "VALIDITAS QIRA'AT IMAM ABŪ 'AMR DALAM KITAB TANWĪR AL-ṢADR BI QIRA'AT AL-IMĀM ABĪ 'AMR (STUDI QS. AL-ANFĀL)," *Hikami : Jurnal Ilmu Alquran dan Tafsir* 3, no. 2 (2023): 184.

ini berhubungan dengan fi'il (kata kerja) seperti (يؤدده) dengan isim (kata benda) seperti (أهله) dan dengan huruf seperti (عليه).<sup>48</sup>

g. Mad

Secara bahasa Mad berarti tambah. Sedangkan secara istilah mad adalah memanjangkan bunyi suara pada salah satu dari tiga huruf mad ketika ada sebab baik sebab itu huruf hamzah atau sukun. Huruf mad terbagi menjadi yaitu:

- 1) Huruf alif yang didahului oleh fathah seperti lafaz ( قال )
- 2) Huruf wawu sukun yang didahului oleh dammah seperti lafaz ( يقول )
- 3) Huruf ya' sukun yang didahului oleh kasrah seperti lafaz ( قيل )

Pengertian dan ukuran panjang dalam konteks salah satu dari tiga macam panjang (aujuh), yaitu *Qaṣr* (dua harakat), *tawassuṭ* (empat harakat) dan *ṭul* (enam harakat).<sup>49</sup>

h. *Qaṣr*

*Qaṣr* secara bahasa berarti tertahan atau tercegah dan atau pendek. Sedangkan menurut istilah *Qaṣr* berarti menetapkan bunyi huruf mad sepanjang dua harakat tidak boleh lebih dan tidak boleh kurang.

i. Mad *muttaṣil*

Mad *muttaṣil* ialah huruf mad bertemu dengan huruf hamzah dalam satu kalimat seperti lafaz جاء .

j. Mad *munfaṣil*

<sup>48</sup> Fathoni, *Kaidah Qira'at Tujuh*, 2009, 61.

<sup>49</sup> Amaliah, "QIRA'AT AL-QUR'AN (KAJIAN DESKRIPTIF TERHADAP QIRA'AH NAFI' RIWAYAT WARSY)," 41.

Mad *munfaṣil* ialah huruf mad bertemu dengan huruf hamzah dalam dua kalimat seperti lafaz قوا أنفسكم

k. *Taṣhīl*

*Taṣhīl* ialah mencondongkan harakat fathāh kepada huruf alif sehingga terlihat seperti diantara fathāh dan alif.<sup>50</sup>

l. *Taṣhīl baina baina*

*Taṣhīl baina baina* ialah pengucapan hamzah yang bunyinya antara hamzah dan huruf yang sejenis. Dalam prakteknya, apabila hamzah berharakat fathāh maka bunyinya antara hamzah dan alif. Apabila hamzah berharakat kasrah maka bunyinya antara hamzah dan ya'. Dan apabila hamzah berharakat ḍammah maka bunyinya antara hamzah dan wawu.<sup>51</sup>

m. *Al-Idkhal*

*Al-Idkhal* ialah peristiwa masuknya huruf alif antara dua hamzah. Alif ini disebut alif fasal atau alif pemisah, yang panjangnya 2 harakat. Seperti pada lafaz وَأَنْذَرْتَهُمْ.

n. *Al-Ibdāl*

*Al-Ibdāl* ialah perubahan huruf hamzah kepada huruf tertentu. seperti pada lafaz يُؤْمِنُونَ dibaca يُؤْمِنُونَ.

o. *Al-Naql*

<sup>50</sup> Muhammad Tholhah al-Fayyadl, *Rihlah Sab'ah: Kisah Perjalanan Hidup Imam Qira'ah Sab'ah*, ed. oleh Abdul Kafi Ridho (Kediri: Lirboyo Press, 2020), 34.

<sup>51</sup> Amaliah, "QIRA'AT AL-QUR'AN (KAJIAN DESKRIPTIF TERHADAP QIRA'AH NAFI' RIWAYAT WARSY)," 43.

*Al-Naql* ialah pemindahan baris huruf hamzah ke huruf sukun sebelumnya dan huruf sukun tersebut bukan huruf mad kemudian huruf hamzah tersebut dibuang. Seperti lafaz بِسْمِ الْإِسْمِ.<sup>52</sup>

p. *Al-Ishmām*

*Al-Ishmām* ialah isyarat menggerakkan kedua bibir pada harakat *ḍammah* tanpa mengeluarkan suara harakat *ḍammah* seolah terlihat membaca mambaca sukun.

q. *Ar-Raum*

*Ar-Raum* ialah melirihkan suara hingga hanya terlihat sebagian harakat nya saja. Sekadar cukup terdengar jelas oleh pendengar yang benar-benar memperhatikan didekatnya. Kira-kira terdengar 1/3 harakat.

r. *Al-Fath*

*Al-Fath* secara bahasa berartikan terbuka. Maksud dari *Fath* dalam kaidah *qirā'at* adalah terbukanya mulut ketika mengucapkan bunyi alif, jadi bukan alif yang berharakat *fathah* karena alif tidak pernah menerima harakat.<sup>53</sup>

s. *Al-Imālah*

*Al-Imālah* secara bahasa artinya condong, sedangkan menurut istilah terbagi menjadi dua macam, yaitu :

- 1) *Imālah* Kubro, yaitu bunyi antara harakat *fathah* dan *kasrah* serta antara alif dan *ya'*. Seperti lafaz بِسْمِ اللَّهِ جَرَّهَا وَمُرْسَهَا surat Hud ayat

41.

<sup>52</sup> al-Fayyadl, *Rihlah Sab'ah: Kisah Perjalanan Hidup Imam Qira'ah Sab'ah*, 34.

<sup>53</sup> Dikron dan Wijaya, "VALIDITAS QIRA'AT IMAM ABŪ 'AMR DALAM KITAB TANWĪR AL-ŞADR BI QIRA'AT AL-IMĀM ABĪ 'AMR (STUDI QS. AL-ANFĀL)," 211.

2) *Imālah* Sughro, yaitu bunyi antara fath dan *Imālah* kubro. Atau biasa disebut dengan *Taqlīl* atau *baina-baina*.<sup>54</sup>

t. *Ikhtilās*

*Ikhtilās* ialah melirihkan suara hingga terlihat ringan dalam membacanya, kira-kira 2/3 harakat.<sup>55</sup>

u. *Taghlidz*

*Taghlidz* ialah memberatkan bunyi suara saat membaca huruf lam.

v. Saktah

Saktah ialah berhenti sejenak seukuran dua harakat tanpa nafas.

w. Dua hamzah dalam satu kata

Dua hamzah dalam satu kata artinya ialah dua hamzah yang berkumpul (saling berhadapan) dalam satu kalimat. Di dalam al-Qur'an dijumpai ada 3 macam peristiwa, di mana hamzah pertama pasti difathah dan hamzah kedua ada kalanya dibaca fathah, kasrah, atau dammah, contoh : *ء أنذرتهم*

x. Dua damzah dalam dua kata

Dua Hamzah dalam dua kata dalam *Ushūl* ini berarti membaca waṣal pada dua hamzah *qaṭa'* yang saling berhadapan, di mana hamzah pertama sebagai akhir kata, dan hamzah kedua sebagai awal kata berikutnya, seperti contoh *جاء أحدهم*. Dalam Al-Qur'an peristiwa Dua Hamzah Dalam Dua Kata terdapat 2 jenis, yaitu:

- 1) Harakat dua hamzah sama.
- 2) Harakat dua hamzah berbeda.<sup>56</sup>

y. *Ya' idāfah*

<sup>54</sup> Zulaiha Dan Dikron, *Qira'at Abu 'Amr Dan Validitasnya*, 212.

<sup>55</sup> al-Fayyadl, *Rihlah Sab'ah: Kisah Perjalanan Hidup Imam Qira'ah Sab'ah*, 33.

<sup>56</sup> Fathoni, *Kaidah Qira'at Tujuh*, 2009, 119.

*Ya' idāfah* ialah *ya'* tambahan yang menunjukkan makna *dhomir mutakallim* (kata ganti pertama). Huruf *ya'* ini bukan sebagai lam fi'il dan buka pula sebagai kerangka kata. Seperti lafaz *ستجدني* imam *qirā'at* ada yang membaca *ya'* dengan *fathah* dan ada pula yang membaca *ya'* dengan sukun.

z. *Ya' zaidah*

*Ya' zaidah* ialah *ya'* tambahan yang terletak diakhir kalimat tetapi tidak ada rasmnya. Oleh karena itu, diantara para imam *qirā'at* ada yang membacanya dengan membuang *ya'* dan ada pula yang membacanya dengan menetapkan *ya'*. Seperti lafaz *الدَّاعِ* menjadi *الدَّاعِي*.<sup>57</sup>

2. *Al-Farsh Al-Hurūf*

*Al-Farsh Al-Hurūf* secara bahasa terdiri dari dua kata, *farsyun* yang berarti tersebar atau terhampar, dan *huruf* adalah bentuk jama' dari *harf* yang secara bahasa berartikan huruf, maksud dari keduanya adalah yang berarti suatu cara baca (*qirā'at*), misalnya seperti *harf Nafi'* yang berarti bacaan imam Nafi', *harf Hamzah* yang berarti bacaan imam Hamzah dan sebagainya. Maka *Al-Farsh Al-Hurūf* adalah perbedaan cara membaca suatu bacaan atau *harf* yang diriwayatkan oleh imam rawi pada satu kalimat yang tersebar dalam al-Qur'an. *Al-Farsh Al-Hurūf* bisa juga dimaknai dengan kaidah-kaidah khusus cara membaca kata atau kalimat dalam setiap ayat pada surat-surat al-Qur'an. seperti membaca ( *مَلِكِ يَوْمِ الدِّينِ* ), Ashim, al-Kisa'i, Ya'qub dan Khalaf al-'Asyir membaca dengan nada huruf alif pada kata ( *مَلِكِ* ) sedangkan enam imam lainnya (al-baqun) membaca dengan

<sup>57</sup> Dikron dan Wijaya, "VALIDITAS QIRA'AT IMAM ABŪ 'AMR DALAM KITAB TANWĪR AL-ŞADR BI QIRA'AT AL-IMĀM ABĪ 'AMR (STUDI QS. AL-ANFĀL)," 233.

tanpa alif ( مَلِك ). Berbeda halnya dengan *Al-Uṣūl*, perbedaan *qirā'at* pada *Al-Farsh Al-Ḥurūf* berimplikasi pula pada perbedaan penafsiran, baik dalam tafsir aqidah, hukum, dan akhlaq.<sup>58</sup>



---

<sup>58</sup> Hasan, *Qira'at Al-Qur'an Dan Tafsirnya*, 64.

### BAB III

## AL-UŞŪL RIWAYAT HAFŞ 'AN 'AŞİM DAN RIWAYAT AD-DŪRI 'AN ABU 'AMR

### A. Riwayat Hafş 'an 'Aşim

#### 1. Biografi Imam 'Aşim

Imam 'Aşim merupakan salah satu dari tujuh imam *qirā'at* yang lahir di kota Kufah. Kufah sebelumnya adalah kota yang di taklukkan oleh Sa'ad bin Abi Waqqas, dibawah perintah khalifah Umar bin Khattab. Awalnya, kota ini hanya menjadi barak-barak tentara Islam. Namun lambat laun, karena kondisi tanahnya yang menjadi iadaman para sahabat, banyak sahabat yang bermigrasi ke kota Kufah. Hingga pada puncaknya, kota ini didaulat sebagai pusat pemerintahan pada masa kekhalifahan sayidina Ali bin Abi Thalib. Di masa-masa berikutnya, kota ini bahkan menjadi pusat pemerintahan kerajaan.<sup>59</sup> Tercatat ada tiga imam *Qirā'at Sab'ah* yang bermukim di kota ini, yaitu Imam 'Aşim, Imam Hamzah, dan Imam al-Kisa'i.<sup>60</sup>

Imam 'Aşim memiliki nama lengkap 'Aşim bin Bahdalah bin Abi Al-Najud Al-Asady Al Kufi.<sup>61</sup> Menurut Ibnu al-Jazari, nama Bahdalah adalah nama ibu dari imam 'Aşim. Sementara nama ayahnya adalah nama ayahnya adalah Syekh Abdullah. Di kemudian hari beliau mendapat julukan Imam Abu Bakar.

Imam 'Aşim adalah pemimpin pembesar ulama al-Qur'an era awal di kota Kufah setelah wafatnya Imam Abu 'Abdurrahman 'Abdullah bin

---

<sup>59</sup> Muhammad Tholhah Al-Fayyadl, *Rihlah Sab'ah: Kisah Perjalanan Hidup Imam Qira'ah Sab'ah*, Ed. Oleh Abdul Kafi Ridho (Kediri: Lirboyo Press, 2020), 151.

<sup>60</sup> Imam Mukhlis Dan Herman, "Qirā'at Imam 'Ashim Al-Kufi Dan Implikasinya Terhadap Tafsir" 8, No. 2 (2022): 147.

<sup>61</sup> Khairunnas Jamal Anas, *Qirā'at Imam Ashim* (Riau: Asa Riau (Cv. Asa Riau), 2014), 74.

Hubaib as-Sulami.<sup>62</sup> Imam as-Sulami merupakan seorang tabi'in yang pernah belajar Al-Qur'an kepada sayidina Ali bin Abi Thalib. Beliau merupakan seorang pengajar Al-Qur'an pertama di kota Kufah setelah khalifah 'Utsman bin Affan mengirimkan salah satu mushaf yang ditulis pada masa pemerintahannya ke kawasan tersebut.<sup>63</sup> Oleh karena itu, banyak masyarakat dari berbagai penjuru dunia berbondong menuju kota Kufah untuk mengambil sanad Al-Qur'an disana.

Dalam mempelajari Al-Qur'an, imam 'Aşim mengambil sanad dari dari tiga pembesar tabi'in di zaman itu, yaitu Zer bin Hubaisy al-Asadi, Abu Abdur Rahman 'Abdullah bin Hubaib as-Sulami, dan Sa'ad bin Iyash asy-Syaibani.<sup>64</sup> Karena hal tersebut, imam 'Aşim menjadi salah satu pewaris sanad Al-Qur'an tertinggi di antara imam *Qirā'at Sab'ah*. Diantara murid-murid yang mengambil sanad Al-Qur'an dari Imam 'Aşim adalah Abu Bakar Syu'bah bin 'Iyash dan Hafş bin Sulaiman al-Bazzaz. Kedua imam ini yang kemudian menjadi imam besar ilmu *qirā'at*.<sup>65</sup>

Dimata ulama, Imam 'Aşim merupakan seorang yang memiliki perangai yang halus, ucapan yang lembut, budi pekerti yang baik, serta memiliki suara yang indah. Tatkala beliau melantunkan ayat-ayat Al-Qur'an, bagai meniupkan alunan merdu seruling nabi Dawud a.s. dan kala ia shalat, bagai kayu kering nan kokoh. Begitulah perumpamaan yang sering di ungkapkan ketika mengenang Imam 'Aşim. Beliau wafat pada akhir tahun 129 H, dan di makamkan di kota Kufah.

## 2. Biografi Imam Hafş

Imam Hafş, beliau memiliki nama lengkap Hafş bin Sulaiman bin al-Mughirah, Abu Umar bin Abi Dawud al-Asadi al-Kufi, al-Ghadhiri, al-

<sup>62</sup> Al-Fayyadl, *Rihlah Sab'ah: Kisah Perjalanan Hidup Imam Qira'ah Sab'ah*, 153.

<sup>63</sup> Jamal Anas, *Qirā'at Imam Ashim*, 73.

<sup>64</sup> Al-Fayyadl, *Rihlah Sab'ah: Kisah Perjalanan Hidup Imam Qira'ah Sab'ah*, 154.

<sup>65</sup> Al-Fayyadl, 159.

Bazzaz. Ia lahir di Kota Kufah pada tahun 90 H.<sup>66</sup> Ia merupakan anak tiri (rabibah) dari Imam ‘Aşim. Imam Hafş memiliki banyak kunyah, diantaranya Abu Umar, Hufaish, dan al-Bazzaz, yang merupakan pembesar ulama Al-Qur’an di Kuffah setelah wafatnya imam ‘Aşim.

Imam Hafş adalah pembesar ulama Al-Qur’an di Kuffah setelah wafatnya Imam ‘Aşim. Ia termasuk golongan pertama murid Imam ‘Aşim yang mengajarkan Al-Qur’an di Kuffah. Yahya bin Mu’in mengungkapkan bahwa Imam Hafş merupakan murid terbaik di antara murid-murid Imam ‘Aşim yang lainnya. Selain di Kuffah, Imam Hafş juga sempat menetap dan mengajar Al-Qur’an di Makkah dan Bashrah dalam kurun waktu yang lama.

Sebagian ulama terdahulu mengatakan bahwa *qirā’at* Imam ‘Aşim yang diriwayatkan oleh Hafş bin Sulaiman lebih kuat dibandingkan *qirā’at* ‘Aşim yang diriwayatkan oleh Syu’bah bin ‘Iyash dalam segi dhabth (ketepatan dan batasan) dalam huruf yang mereka baca di hadapan gurunya, yaitu Imam ‘Aşim. Imam asy-Syathibi merekam keistimewaan Imam Hafş dalam *Mandzumah Syathibiyyah* nya:

وَحَفْصٌ بِالْإِتْقَانِ مُفَضَّلًا

“Adapun Hafş adalah perawi yang sangat unggul ketelitiannya (dalam meriwayatkan bacaan Al-Qur’an).”<sup>67</sup>

Setelah menimba ilmu *Qirā’at* kepada Imam ‘Aşim, Imam Hafş berkelana ke beberapa tempat, salah satunya di kota Baghdad yang merupakan ibu kota negara pada saat itu. Kemudian ia melanjutkan pergi menuju ke Mekah. Melalui Imam Hafş, bacaan Imam ‘Aşim menjadi bacaan yang di gunakan oleh sebagian Umat Islam di seluruh dunia.<sup>68</sup> Diantara murid-murid yang mengambil sanad Al-Qur’an dari Imam Hafş adalah

<sup>66</sup> Ahmad Sarwat, *Qirā’at ‘Ashim Riwayat Hafsh* (Jakarta: Rumah Fiqih Publishing, T.T.), 12.

<sup>67</sup> Al-Fayyadl, *Rihlah Sab’ah: Kisah Perjalanan Hidup Imam Qira’ah Sab’ah*, 169.

<sup>68</sup> Jamal Anas, *Qirā’at Imam Ashim*, 79.

Ubaid bin Shabah, Amr bin Shabah, Abu Syu'aib Shalih bin Muhammad al-Qawwasi, Abdurrahman bin Muhammad bin Waqid, Hamzah bin al-Qasim al-Ahwali, Husain bin Muhammad al-Marrudzi, Khalaf al-Haddad dan lainnya. Imam Hafş wafat pada tahun 180 H.

### 3. *Al-Uşul* Riwayat Hafş 'an 'Aşim

Adapun *Al-Uşul* Riwayat Hafş 'an 'Aşim dijelaskan sebagai berikut:

#### a. Basmalah

Imam Hafş membaca basmalah antara dua surat adalah dengan memisah antara dua surat dengan bacaan basmalah, yaitu mempunyai 3 wajah dalam membaca basmalah :

- 1) Waqaf pada akhir surat dan pada Basmalah.
- 2) Waqaf pada akhir surat dan mewaşalkan Basmalah dengan awal surat berikutnya.
- 3) *Waşal* antara akhir surat dengan Basmalah, serta waşal antara Basmalah dengan awal surat berikutnya.

Adapun hukum membaca basmalah antara surat al-Anfal dan al-Taubah ada 3 wajah, yaitu :

- 1) Waqaf pada akhir surat al-Anfal.
- 2) Saktah antara dua surat.
- 3) *Waşal* antara dua surat.<sup>69</sup>

#### b. Mim Jama'

- 1) Sebelum Mim jama' berupa huruf hidup

Imam Hafş membaca mim jama' dengan sukun mim jama'.<sup>70</sup>

Seperti *lafaz* هُمْ عَذَابٌ.

- 2) Sebelum Mim jama' berupa huruf mati

<sup>69</sup> Fathoni, *Kaidah Qira'at Tujuh*, 2009, 27.

<sup>70</sup> Fathoni, 28.

Mim jama' yang berupa ha' dan sebelum ha' berupa kasrah atau ya' sukun, maka imam Hafş membaca kasrah ha' dan *ḍammah* mim jama' (ketika *waṣal*) dan membaca kasrah ha' dan sukun mim jama' (ketika *waqaf*). Seperti dalam surat al-Baqarah ayat 246<sup>71</sup>:

فَلَمَّا كُتِبَ عَلَيْهِمُ الْقِتَالُ تَوَلَّوْا إِلَّا قَلِيلًا مِّنْهُمْ

Lafaz *عَلَيْهِمُ الْقِتَالُ* ketika *waṣal* dibaca *عَلَيْهِمُ الْقِتَالُ* sedangkan ketika *waqaf* dibaca *عَلَيْهِمْ*.<sup>72</sup>

### c. Hā' Kināyah

#### 1) Hā' Kināyah yang terletak sebelum huruf mati

Imam Hafş membaca *Hā' Kināyah* yang terletak sebelum huruf mati dengan tanpa *ṣilah Hā' Kināyah*, yaitu tidak menghubungkan *Hā' Kināyah* dengan wawu atau *ya' lafziyah*. Seperti lafaz رَبِّهِ الْأَعْلَى - وَ لَهُ الْحَمْدُ - لَهُ الْمُلْكُ

Bacaan tanpa *ṣilah Hā' Kināyah* juga disebut dengan *qaṣr* atau *ikhtilās Hā' Kināyah*.

#### 2) Hā' Kināyah yang terletak sebelum huruf hidup

Imam Hafş membaca *Hā' Kināyah* yang terletak sebelum huruf hidup dengan *ṣilah Hā' Kināyah*, bisa disebut dengan *ishba' Hā' Kināyah* atau mad *Hā' Kināyah*. Cara membaca *ṣilah Hā' Kināyah* yaitu dengan menghubungkan *Hā' Kināyah* dengan wawu *lafziyah* ketika *Hā' Kināyah* berharakat *ḍammah*, seperti lafaz لَّهُ مَا

<sup>71</sup> QS. Al-Baqarah: 246.

<sup>72</sup> Fathoni, 31.

فِي السَّمَوَاتِ dan dihubungkan dengan *ya' lafziyah* ketika berharakat

kasrah, seperti *lafaz* يُضِلُّ بِهِ كَثِيرًا

3) Sukun Hā' Kināyah, seperti *lafaz* قَالُوا أَرْجَاهُ وَأَخَاهُ .

d. Mad dan Qaṣr

1) Mad yang sesudahnya berupa huruf hamzah (mad *muttaṣil* dan mad *munfaṣil*)

a) Mad *Muttaṣil*

Imam Hafṣ membaca seluruh bacaan mad *muttaṣil* dengan *tawassuṭ* yaitu 4 harakat.

b) Mad *Munfaṣil*

Imam Hafṣ membaca seluruh bacaan mad *munfaṣil* dengan *tawassuṭ* yaitu 4 harakat.

2) Mad yang terletak sesudah huruf hamzah ( mad badal)

Imam Hafṣ membaca seluruh bacaan mad badal dengan *qaṣr*, yaitu 2 harakat.

3) Mad yang terletak sesudah huruf mati

a) Mad lazim, yaitu huruf mad yang terletak sesudah huruf matiyang terkumpul dalam satu kata, sedang matinya bukan karena waqaf maupun waṣal. Imam Hafṣ membacanya dengan *ishba'*, yaitu 6 harakat.

b) Mad '*Āriḍ lissukūn*, yaitu apabila ada huruf yang terletak setelah huruf mad yang mati karena waqaf. Imam Hafṣ membacanya dengan 3 wajah : *qaṣr* (2 harakat), *tawassuṭ* (4 harakat), dan *ishba'* (6 harakat).

e. Dua Hamzah Dalam Satu Kata

Dua Hamzah Dalam Satu Kata ialah dua hamzah yang berkumpul (saling berhadapan) dalam satu kata. Dalam Al-Qur'an terdapat 3 peristiwa, dimana Hamzah pertama pasti didifathah dan Hamzah kedua adakalanya difathah, atau dikasrah, di $\mathit{dammah}$ .

- 1) Hamzah kedua berharakat *fathah* (hamzah pertama pasti berharakat *fathah*)

Imam Hafṣ membaca hamzah kedua dengan *taḥqiq* hamzah kedua tanpa *idkhal*.

- 2) Hamzah kedua berharakat kasrah

Imam Hafṣ membaca hamzah kedua dengan *taḥqiq* hamzah kedua tanpa *idkhal*.

- 3) Hamzah kedua berharakat *dammah*

Imam Hafṣ membaca hamzah kedua dengan *taḥqiq* hamzah kedua tanpa *idkhal*.<sup>73</sup>

f. Dua Hamzah Dalam Dua Kata

Dua Hamzah dalam dua kata dalam *Ushūl* ini berarti membaca waṣal pada dua hamzah *qāṭa'* yang saling berhadapan, di mana hamzah pertama sebagai akhir kata, dan hamzah kedua sebagai awal kata berikutnya. Dalam Al-Qur'an peristiwa Dua Hamzah Dalam Dua Kata terdapat 2 jenis, yaitu:

- 1) Harakat dua hamzah sama

Imam Hafṣ membaca *taḥqiq* hamzah pertama maupun kedua.

- 2) Harakat dua hamzah berbeda

Ketika harakat hamzah pertama dan kedua berbeda, Imam

Hafṣ membaca dengan *taḥqiq* hamzah pertama dan kedua.

g. *Al-Imālah*

---

<sup>73</sup> Fathoni, 92.

Dalam pembacaan *Al-Imālah*, Imam Hafṣ hanya memiliki satu bacaam yaitu dalam QS. Hud (11):41<sup>74</sup>

وَقَالَ ارْكَبُوا فِيهَا بِسْمِ اللَّهِ مَجْرِبَهَا وَمُرْسَهَا

Pada lafaz مَجْرِبَهَا Imam Hafṣ membaca huruf ر dengan *Imālah*

kubra (*Imālah* mahdah) dengan kadar kemiringannya berbanding banyak dengan *Imālah* sughra.<sup>75</sup>

#### h. Al-Naql

*Al-Naql* yaitu memindahkan harakat dari huruf hamzah ke huruf yang mati sebelumnya. Contohnya dalam surah al-Hujurat (49): 11<sup>76</sup>

بِسْمِ الْإِسْمِ الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ

Imam Hafṣ membaca *lafaz* tersebut dengan memindahkan harakat pada huruf alif/hamzah ke huruf yang mati sebelumnya (huruf ل).

#### i. Saktah

Saktah yaitu memberhentikan bacaan sejenak tanpa bernafas selama dua harakat kemudian melanjutkan bacaan dengan nafas yang sama. Menurut Imam Hafṣ, saktah terletak pada empat tempat yaitu:<sup>77</sup>

- 1) Surah al-Kahfi ayat 1<sup>78</sup>

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي أَنْزَلَ عَلَى عَبْدِهِ الْكِتَابَ وَلَمْ يَجْعَلْ لَهُ عِوَجًا قِيَمًا

- 2) Surah Yasiin ayat 52<sup>79</sup>

قَالُوا يٰوَيْلَنَا مَنْ بَعَثَنَا مِنْ مَرْقَدِنَا هَذَا مَا وَعَدَ الرَّحْمَنُ وَصَدَقَ الْمُرْسَلُونَ

<sup>74</sup> QS. Hud: 41.

<sup>75</sup> Jamal Anas, *Qiraat Imam Ashim*, 94.

<sup>76</sup> QS. Al-Hujurat: 11.

<sup>77</sup> Jamal Anas, 80–81.

<sup>78</sup> QS. Al-Kahfi: 11.

<sup>79</sup> QS. Yasiin: 52.

3) Surah al-Qiyamah ayat 27<sup>80</sup>

وَقِيلَ مَنْ رَاقٍ

4) Surah al-Muthaffifin ayat 14<sup>81</sup>

كَأَلَّا بِلِن رَانَ عَلَى قُلُوبِهِمْ مَا كَانُوا يَكْسِبُونَ

j. Ishmām

Riwayat Hafş membaca Ishmām hanya pada satu tempat yaitu QS.

Yusuf (12): 11<sup>82</sup>

قَالُوا يَا أَبَانَا مَا لَكَ لَا تَأْمَنَّا عَلَى يُوسُفَ وَإِنَّا لَهُ لَنَصِحُونَ

Lafaz تَأْمَنَّا Imam Hafş membaca nun tasydid dengan

memonyongkan kedua bibir (*Ishmām*).

## B. Riwayat Ad-Dūri ‘an Abu ‘Amr

### 1. Biografi Imam Abu ‘Amr

Nama lengkap Abu ‘Amr adalah Zabban bin Ala’ bin ‘Ammar bin al-‘Uryan. Beliau lahir pada tahun 68 H/687 M di kota Makkah.<sup>83</sup> Abu ‘Amr memiliki kunyah al-Basri, karena ia tinggal di daerah Bashrah, dan banyak guru-gurunya yang juga berasal dari Bashrah.<sup>84</sup>

Imam Abu ‘Amr memiliki penampilan berwibawa. Kata-kata yang terucap dari lisannya jujur dan indah. Beliau sangat terkenal dengan kehidupannya yang sederhana dan rajin beribadah. Beliau adalah sosok ulama yang ahli ibadah dan mencintai Al-Qur’an. Semasa hidupnya, ia selalu mengkhatamkan Al-Qur’an paling tidak tiga hari sekali.

<sup>80</sup> QS. Al-Qiyamah: 27.

<sup>81</sup> QS. Al-Muthaffifin: 14.

<sup>82</sup> QS. Yusuf: 11.

<sup>83</sup> Al-Fayyadl, *Rihlah Sab’ah: Kisah Perjalanan Hidup Imam Qira’ah Sab’ah*, 103.

<sup>84</sup> Eni Zulaiha Dan Muhamad Dikron, *Qira’at Abu ‘Amr Dan Validitasnya* (Prodi S2 Studi Agama-Agama Uin Sunan Gunung Djati Bandung, 2020), 80.

Secara transmisi sanad, Imam Abu 'Amr adalah pemegang sanad Al-Qur'an terbanyak diantara imam *Qirā'at Sab'ah* dan dapat dinyatakan sebagai *Qirā'at* yang sah dan dapat di pertanggung jawabkan keshahihannya.<sup>85</sup> Hal ini dibuktikan dengan transmisi sanad para gurunya yang tersambung kepada Nabi Muhammad Saw. Beliau membaca kepada Anas bin Malik, Hasan al-Basri, Hamid bin Qais al-'Araj, Abu al-Aliyah, Rafi' bin Mahran al-Riyahi, Sa'id bin Jabir, Syaibah bin Nashah, Ashim bin Abi Al-Najud, Abdullah bin Ishaq al-Hadrami, Abdullah bin Katsir al-Makki, Atha' bin Abi Rabah, Ikrimah bin Khalid al-Makhzumi, Ikrimah (budak) Ibnu Abbas dan Mujahid bin Jabir, dan lain-lain. Abu Ja'far Yazid bin al-Qa'da' dan Hasan al-Basri. Hasan al-Basri membacanya dari Hattan dan Abu Aliyah. Abu Aliyah membacanya dari Umar bin Khattab dan Ubay bin Ka'ab yang mengambil bacaan dari Rasulullah Saw. Diantara murid-murid Abu 'Amr adalah Ishaq bin Yusuf bin Ya'qub al-Anbari, Syuja' bin Abi Qarib al-Ashmu'i, Yahya bin Mubarak al-Yazidi. Ya'la bin 'Ubaid, Yunus bin Habib, Muhammad bin Hasan bin Abi Sarah, dan Imam Sibawaih.<sup>86</sup>

Meski telah begitu banyak guru yang ia jumpai, perjalanan keilmuan Imam Abu 'Amr tidak berhenti. Ia melanjutkan pengembaraan ilmunya ke seluruh penjuru tanah Arab. Ia ingin mengambil sanad Al-Qur'an dari semua pembesar Al-Qur'an di zaman itu, sekuat yang ia bisa. Pada akhirnya ia menjatuhkan pilihan ilmu *qirā'atnya* pada *qirā'at* sahabat Ibnu Mas'ud. *Qirā'at* inilah yang kemudian mendominasi bacaan Al-Qur'an penduduk Suriah, dataran Hijaz, Yaman, dan Mesir berabad-abad setelahnya. Tak heran jika kemudian beliau di juluki sang "Raja Ilmu Al-Qur'an" di

<sup>85</sup> Al-Fayyadl, *Rihlah Sab'ah: Kisah Perjalanan Hidup Imam Qira'ah Sab'ah*, 107.

<sup>86</sup> Zulaiha Dan Dikron, *Qira'at Abu 'Amr Dan Validitasnya*, 81-82.

zamannya. Kemasyhurannya melebihi seluruh imam *qirā'at*, baik sebelum maupun setelah masa hidupnya.<sup>87</sup>

Abu 'Amr merupakan ulama multi-disiplin dalam bidang *qirā'at*. Selain sebagai imam *qirā'at*, ia juga memiliki kapabilitas yang komprehensif dalam bahasa dan intelektual. Beberapa ulama seperti Imam Asmu'i, seorang pakar bahasa memuji kecerdasan Abu 'Amr yang tidak tertandingi oleh ulama setelahnya. Abu Ubaidah, seorang pakar intelek melihat sendiri referensi intelektual berupa kitab-kitab atau buku-buku yang jumlahnya memenuhi rumah sampai atap-atap. *Qirā'at* Abu 'Amr pada waktu itu banyak dibaca oleh masyarakat Syam, Hijaz, Yaman, dan Mesir. Jalal al-Din al-Suyuthi dalam *al-Itqan* menyebutkan bahwa *qirā'at* yang memiliki kualitas sanad yang paling baik adalah *qirā'at* Nafi' dan 'Aṣim sedangkan yang memiliki kefasihan atau sesuai dengan kaidah kebahasaan adalah *qirā'at* dari Abu 'Amr dan al-Kisa'i. Abu 'Amr wafat pada tahun 154 H/770 M di Kufah.

## 2. Biografi Imam ad-Dūri

Imam ad-Dūri, beliau memiliki nama lengkap Hafs bin Umar bin Abdul Aziz bin Shahban bin Adi bin Shahban. Beliau lahir pada tahun 150 H di desa Duri, perkampungan arah timur laut dari kota Baghdad. Di kemudian hari dia menetap di dataran Samra', Syria. Ad-Dūri sebelumnya adalah budak milik suku Yazidi.

Ia memiliki semangat tinggi dalam menuntut ilmu. Pada mulanya ia bercita-cita berkelana menuju Madinah demi mempelajari sanad Al-Qur'an dari Imam Nafi', namun sebab banyaknya kendala yang ia hadapi, keinginan tersebut tidak bisa terwujud. Pada akhirnya, ia mengambil sanad *qirā'at* dari Ismail bin Ja'far, murid dari Imam Nafi'.

<sup>87</sup> Al-Fayyadl, *Rihlah Sab'ah: Kisah Perjalanan Hidup Imam Qira'ah Sab'ah*, 109.

Imam ad-Dūri merupakan ulama bidang *qirā'at* yang memiliki tsiqah (integritas) dan tingkat dhabit yang baik. Meski tidak berhasil mengambil sanad *qirā'at* kepada imam Nafi' di Madinah, ia mampu mendapatkan sanad *qirā'at* dari imam-imam lain. Diantaranya adalah Yahya bin Mubarak al-Yazidi (penerus *qirā'at* Abu 'Amr al-Bashri), Ali al-Kisa'i (pemilik *qirā'at* al-Kisa'i) Syu'bah Abu Bakar bin 'Iyash (penerus *qirā'at* imam 'Aṣim), Ismail bin Ja'far (penerus *qirā'at* Imam Nafi' dan *qirā'at* Abu Ja'far), Sulaim bin Isa (penerus *qirā'at* Hamzah), dan lainnya. Murid-murid Imam ad-Dūri yang kemudian menjadi imam-imam besar penerusnya, seperti Ahmad bin Yazid al-Hulwani, Abi Za'ra' Abdurrahman bin Abdus, Ahmad bin Farh al-Mufassir dan Umar bin Muhammad al-Kaghidi.

Imam ad-Dūri menjadi mata rantai terpenting dalam periwayatan dua *qirā'at* sekaligus, yaitu *qirā'at* Abu 'Amr al-Bashri dan *qirā'at* Ali al-Kisa'i. Ia wafat pada tahun 246 H/860 M. Sampai akhir hayatnya, ia sangat istiqamah dalam meriwayatkan kedua *qirā'at* tersebut. Selain itu, Imam ad-Dūri juga termasuk salah satu ulama pertama yang membukukan ilmu *qirā'at*. Dengan kata lain, ia menjadi salah satu sumber yang paling penting dalam kelestarian ilmu *qirā'at* yang dapat kita pelajari sampai saat ini.<sup>88</sup>

### 3. *Al-Uṣūl Riwayat Ad-Dūri 'an Abu 'Amr*

Adapun *Al-Uṣūl Riwayat Ad-Dūri 'an Abu 'Amr* dijelaskan sebagai berikut :

#### a. Basmalah

- 1) Imam ad-Dūri membaca basmalah antara 2 surat dengan 3 wajah, yaitu:
  1. Memisah antara 2 surat dengan basmalah
  2. *Waṣal* antara 2 surat

<sup>88</sup> Al-Fayyadl, 115–18.

3. Saktah antara 2 surat tanpa basmalah
- 2) Imam ad-Dūri membaca basmalah antara 2 surat mempunyai 5 wajah bacaan, yaitu :
  - a) Waqaf pada akhir surat dan pada Basmalah.
  - b) Waqaf pada akhir surat dan mewaşalkan Basmalah dengan awal surat berikutnya.
  - c) *Waşal* antara akhir surat dengan Basmalah, serta waşal antara Basmalah dengan awal surat berikutnya.
  - d) *Waşal* tanpa basmalah
  - e) Saktah tanpa basmalah.<sup>89</sup>

Adapun hukum membaca basmalah antara surat al-Anfal dan al-Taubah ada 3 wajah, yaitu :

- 1) Waqaf pada akhir surat al-Anfal.
  - 2) Saktah antara dua surat.
  - 3) *Waşal* antara dua surat.
- b. Mim jama'
- 1) Sebelum Mim jama' berupa huruf hidup
 

Imam ad-Dūri membaca mim jama' dengan sukun mim jama'.

Seperti lafaz *لَهُمْ عَذَابٌ*.
  - 2) Sebelum Mim jama' berupa huruf mati
 

Mim jama' yang berupa ha' dan sebelum ha' berupa kasrah atau ya' sukun, Imam ad-Dūri membacanya dengan 2 wajah:

    - a) Ketika *waşal*, membacanya dengan kasrah mim jama' dan ha' sebelumnya. Seperti dalam surat al-Baqarah ayat 246<sup>90</sup>:

<sup>89</sup> Fathoni, *Kaidah Qira'at Tujuh*, 2009, 27.

<sup>90</sup> QS. Al-Baqarah: 246.

فَلَمَّا كُتِبَ عَلَيْهِمُ الْقِتَالُ تَوَلَّوْا إِلَّا قَلِيلًا مِّنْهُمْ

Lafaz عَلَيْهِمُ الْقِتَالُ dibaca عَلَيْهِمُ الْقِتَالُ

- b) Ketika waqaf, mim jama' harus di sukun.

Lafaz عَلَيْهِمُ الْقِتَالُ dibaca عَلَيْهِمُ.<sup>91</sup>

c. *Hā' Kināyah*

Imam ad-Dūri memiliki 4 wajah dalam membaca *Hā' Kināyah*:

- 1) *ṣilah hā' kināyah* (mad *hā' kināyah*), seperti lafaz إِنَّهُ هُوَ التَّوَّابُ الرَّحِيمُ
- 2) tanpa *ṣilah hā' kināyah*, seperti lafaz مِّنْهُ اسْمُهُ
- 3) sukun *hā' kināyah*, seperti lafaz وَيَتَّقِهِ وَيَتَّقَهُ
- 4) penambahan huruf hamzah sebelum *hā' kināyah*, seperti lafaz قَالُوا أَرْجِهْ

Imam ad-Dūri membacanya dengan memakai hamzah

sukun antara ج dan ◦ sedang *Hā' Kināyah* diḍammahkan serta dibaca

qasr, menjadi أَرْجِهْ.<sup>92</sup>

d. Mad dan *Qaṣr*

- 1) Mad yang sesudahnya berupa huruf hamzah (mad *muttaṣil* dan mad *munfaṣil*)

a) Mad *Muttaṣil*

Imam ad-Dūri membaca seluruh bacaan mad *muttaṣil* dengan

tawassuṭ yaitu 4 harakat.

<sup>91</sup> Fathoni, 33–34.

<sup>92</sup> Fathoni, 62.

b) *Mad Munfaṣil*

Imam ad-Dūri membaca seluruh bacaan mad munfaṣil dengan

2 wajah, yaitu:

(1) *Qaṣr* (2 harakat)

(2) *Tawassuṭ* (4 harakat)<sup>93</sup>

2) Mad yang terletak sesudah huruf hamzah ( mad badal)

Imam ad-Dūri membaca seluruh bacaan mad badal dengan *qaṣr*, yaitu 2 harakat.

3) Mad yang terletak sesudah huruf mati

a) Mad lazim, yaitu huruf mad yang terletak sesudah huruf mati yang terkumpul dalam satu kata, sedang matinya bukan karena waqaf maupun *waṣal*.

b) Mad *‘Ariḍ lissukūn*, yaitu apabila ada huruf yang terletak setelah huruf mad yang mati karena waqaf.

e. Dua Hamzah Dalam Satu Kata

Dua Hamzah Dalam Satu Kata ialah dua hamzah yang berkumpul (saling berhadapan) dalam satu kata. Dalam Al-Qur’an terdapat 3 peristiwa, dimana Hamzah pertama pasti *difathah* dan Hamzah kedua adakalanya *difathah*, atau dikasrah, *diḍammah*.

1) Hamzah kedua berharakat *fathah* (hamzah pertama pasti berharakat *fathah*)

Imam ad-Dūri membaca hamzah kedua dengan *tashīl* hamzah kedua serta *idkhal*.

2) Hamzah kedua berharakat kasrah

<sup>93</sup> Dikron dan Wijaya, “VALIDITAS QIRA’AT IMAM ABŪ ‘AMR DALAM KITAB TANWĪR AL-ṢADR BI QIRA’AT AL-IMĀM ABĪ ‘AMR (STUDI QS. AL-ANFĀL),” 196.

Imam ad-Dūri membaca hamzah kedua *tashīl* hamzah kedua serta *idkhal*.

3) Hamzah kedua berharakat dammah

Imam ad-Dūri memiliki 2 wajah bacaan:

- a) *Tashīl* hamzah kedua tanpa *idkhal*
- b) *Tashīl* hamzah kedua serta *idkhal*

Istilah *Idkhal* alif maksudnya adalah memasukkan alif diantara dua hamzah, panjangnya menjadi 2 harakat /1 alif, maka hamzah kedua dibaca *tashīl*.

f. Dua Hamzah Dalam Dua Kata

Dalam Al-Qur'an peristiwa Dua Hamzah Dalam Dua Kata terdapat 2 jenis, yaitu:

1) Harakat dua hamzah sama

Imam ad-Dūri membaca dengan membuang hamzah pertama.

2) Harakat dua hamzah berbeda

Imam ad-Dūri membaca *Tashīl* pada hamzah kedua dari Dua Hamzah Dalam Dua Kata. Abu 'Amr membaca *Tashīl* pada hamzah kedua dari Dua Hamzah Dalam Dua Kata dengan 4 cara<sup>94</sup> yaitu:

- 1) تَفِيءٌ إِلَىٰ dibaca *Tashīl* hamzah keduanya, yakni *Tashīl* di antara hamzah dan ya'.
- 2) جَاءَ أُمَّةٌ dibaca *Tashīl* hamzah keduanya, yakni *Tashīl* di antara hamzah dan waw.
- 3) نَشَاءُ أَصَبْنَا dibaca *ibdāl* hamzah keduanya dengan ya'.

<sup>94</sup> Ahmad Fathoni, *Kaidah Qira'at Tujuh* (Jakarta: Institut Ptiq & Institut Ilmu Al-Qur'an (Iiq) Jakarta Dan Darul Ulum Press Jakarta, 2009), 130–31.

4) مِنْ السَّمَاءِ أَوَاتَيْنَا dibaca *ibdāl* hamzah keduanya dengan waw.

g. *Al-Fath, Al-Imālah dan Al-Taqlīl*

Imam ad-Dūri memiliki bacaan yang seimbang antara *Imālah* dan *Taqlīl*. Terdapat beberapa kaidah yang dimiliki oleh Imam ad-Dūri, yaitu:

- 1) Imam ad-Dūri membaca dengan *Taqlīl alif ta'nits maqsurah* (alif *layyinah* yang ditambahkan bertujuan untuk menunjukkan *muannats*) dengan syarat mengikuti wazan فُعْلَى-فُعْلَى-فُعْلَى dan pada *alif* yang menjadi رُؤُسُ الْأَيِّ (alif yang terletak di setiap akhir 11 surah yaitu surah Thaha, al-Najm dan seterusnya baik yang asalnya ya' maupun wawu. Terkecuali alif yang terletak sesudah ra', karena dibaca dengan *Imālah*.<sup>95</sup>
- 2) Imam ad-Dūri membaca *Imālah* pada alif yang terletak sesudah ra' ( دُو ) الرَّاءِ. Alif yang berada setelah ra' yang asalnya ya' atau alif *ta'nits* atau alif yang tertulis dalam mushaf usmani dengan bentuk ya'. Baik dalam isim seperti: بُشْرَى - النَّصَارَى - أَسْرَى atau yang terdapat pada fi'il seperti: اسْتَرَى - تَرَى dan lain-lain. Bacaan ini juga dipakai oleh Hamzah dan al-Kisa'i.
- 3) Alif yang terletak sebelum ra' *mutatharrifah maksurah* (alif ditengah kata, terletak sebelum ra' berharakat kasrah) yang diikuti dengan ya'. Contohnya pada lafaz كَافِرِينَ كَافِرِينَ atau الكَافِرِينَ.

<sup>95</sup> Dikron dan Wijaya, "VALIDITAS QIRA'AT IMAM ABŪ 'AMR DALAM KITAB TANWĪR AL-ŞADR BI QIRA'AT AL-IMĀM ABĪ 'AMR (STUDI QS. AL-ANFĀL)," 219.

- 4) Kata النَّاس yang beri'rab *jar/ khafaḍ*. Abu 'Amr memiliki *Ikhtilāf* pada kata ini, yaitu dengan membaca dua wajah yakni dengan *al-fath* dan atau *Imālah*. Namun bacaan *Imālah* pada redaksi ini terdapat pada Ad-Dūri yang membacanya dengan *Imālah*, sedangkan as-Susi membaca dengan *al-fath*.

#### h. *Ya' Idāfah*

- 1) Imam ad-Dūri membaca *fathah* pada *Ya' Idāfah* jika sesudahnya berupa hamzah *qaṭa'* yang berharakat *fathah*.

Contohnya lafaz *إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ* dibaca *إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ*

- 2) Imam ad-Dūri membaca *fathah* pada *Ya' Idāfah* yang sesudahnya berupa hamzah *qaṭa'* yang berharakat kasrah.

Contohnya lafaz *فَأَنَّهُ مِنِّي إِلَّا* dibaca *فَأَنَّهُ مِنِّي إِلَّا*

- 3) Imam ad-Dūri membaca sukun pada *Ya' Idāfah* yang sesudahnya berupa hamzah *qaṭa'* yang berharakat *dammah*.

Contohnya lafaz *أَخِي أَشَدُّ* dibaca *أَخِي أَشَدُّ*.<sup>96</sup>

#### i. *Ya' Zaidah*

Imam ad-Dūri membaca *ya' zaidah* hanya ketika *waṣal* dan membuangnya ketika waqaf. Dalam surat al-Baqarah ayat 186<sup>97</sup>:

أَجِيبْ دَعْوَةَ الدَّاعِي إِذَا دَعَانِ أَجِيبْ دَعْوَةَ الدَّاعِ إِذَا دَعَانِ

وَمِنْ آيَاتِهِ الْجَوَارِي فِي الْبَحْرِ وَمِنْ آيَاتِهِ الْجَوَارِ فِي الْبَحْرِ

#### j. *Ikhtilāṣ*

<sup>96</sup> Zulaiha Dan Dikron, *Qira'at Abu 'Amr Dan Validitasnya*, 180–231.

<sup>97</sup> QS. Al-Baqarah: 186.

Kaidah ini merupakan kaidah khusus yang dimiliki oleh *qirā'at* Abu 'Amr. *Ikhtilāṣ* adalah melirihkan suara sehingga terlihat ringan dalam membacanya. Cara bacanya dengan membaca harakat dengan sedikit lebih cepat sehingga terdengar  $2/3$ . Contohnya pada QS. Yusuf: 11 لَا تَأْمَنَّا

berbeda dengan *Ishmām*, cara membaca *ikhtilāṣ* adalah menetapkan dua nun dengan mengikhtilāṣkan (mempercepat) *ḍammah* pada nun yang pertama.<sup>98</sup>



<sup>98</sup> Al-Fayyadl, *Rihlah Sab'ah: Kisah Perjalanan Hidup Imam Qira'ah Sab'ah*, 33.

## BAB IV

### STUDI KOMPARATIF *AL-UŞŪL WA AL-FARSH AL-ḤURUF* RIWAYAT HAFŞ ‘AN ‘AŞIM DAN RIWAYAT AD-DŪRI ‘AN ABU ‘AMR DALAM SURAT AL-BAQARAH

#### A. *Al-Uşūl*

Adapun *Al-Uşūl* yang penulis komparasikan antara Riwayat Hafş ‘an ‘Aşim dan Riwayat ad-Dūri ‘an Abu ‘Amr dalam surat al-Baqarah yaitu mengenai:

##### 1. Basmalah

Seluruh imam *qirā’at* sepakat bahwa lafaz بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِیْمِ dibaca disetiap permulaan surah kecuali pada surah al-Taubah.

Imam Hafş membaca basmalah dengan 3 wajah, yaitu :

- a. Waqaf pada akhir surat dan pada Basmalah

وَلَا الضَّالِّیْنَ (وقف) بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِیْمِ (وقف) الم

- b. Waqaf pada akhir surat dan mewaşalkan Basmalah dengan awal surat berikutnya

وَلَا الضَّالِّیْنَ (وقف) بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِیْمِ (وصل) الم

- c. Waşal antara akhir surat dengan Basmalah, serta waşal antara Basmalah dengan awal surat berikutnya.

وَلَا الضَّالِّیْنَ (وصل) بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِیْمِ (وصل) الم

Sedangkan Imam ad-Dūri membaca basmalah antara 2 surat dengan 3 wajah<sup>99</sup>, yaitu:

- a. Memisah antara 2 surat dengan basmalah

<sup>99</sup> Fathoni, *Kaidah Qira’at Tujuh*, 2009, 27.

- 1) Waqaf pada akhir surat dan pada Basmalah

وَلَا الضَّالِّينَ (وقف) بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ (وقف) الم

- 2) Waqaf pada akhir surat dan *mewaşalkan* Basmalah dengan awal surat berikutnya

وَلَا الضَّالِّينَ (وقف) بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ (وصل) الم

- 3) *Waşal* antara akhir surat dengan Basmalah, serta *waşal* antara Basmalah dengan awal surat berikutnya

وَلَا الضَّالِّينَ (وصل) بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ (وصل) الم

- b. Saktah dengan tanpa basmalah

وَمِنْ شَرِّ حَاسِدٍ إِذَا حَسَدَ (سكته) قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ النَّاسِ

- c. *Waşal* tanpa basmalah

وَمِنْ شَرِّ حَاسِدٍ إِذَا حَسَدَ قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ النَّاسِ

Kecuali antara surah al-Anfal dan at-Taubah, Imam Hafş dan Imam

Abu 'Amr membacanya dengan 3 cara<sup>100</sup>, yaitu:

- a. Waqaf pada akhir surat al-Anfal

إِنَّ اللَّهَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ (وقف) بَرَاءَةٌ مِّنَ اللَّهِ وَرَسُولِهِ

- b. Saktah antara dua surat

إِنَّ اللَّهَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ (سكته) بَرَاءَةٌ مِّنَ اللَّهِ وَرَسُولِهِ

- c. *Waşal* antara dua surat

إِنَّ اللَّهَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ (وصل) بَرَاءَةٌ مِّنَ اللَّهِ وَرَسُولِهِ

<sup>100</sup> Fathoni, 27.

## 2. Mim Jama'

Mim jama' yang berupa ha' dan sebelum ha' berupa kasrah atau ya' sukun, maka Imam Hafş membaca kasrah ha' dan *ḍammah* mim jama' ketika *waşal* dan sukum mim jama' ketika waqaf. Sedangkan Imam ad-Dūri membaca kasrah pada mim jama' dan ha' sebelumnya ketika *waşal* dan sukun mim jama' ketika waqaf.<sup>101</sup> Perbedaan tersebut terletak pada surat Al-Baqarah 61,<sup>102</sup> 93,<sup>103</sup> 142,<sup>104</sup> 166,<sup>105</sup> 167,<sup>106</sup> 246<sup>107</sup>:

Ayat	Imam Hafş	Imam ad-Dūri
61	وَضُرِيتْ عَلَيْهِمُ الدَّلَّةُ وَالْمَسْكَنَةُ	وَضُرِيتْ عَلَيْهِمُ الدَّلَّةُ وَالْمَسْكَنَةُ
93	قَالُوا سَمِعْنَا وَعَصَيْنَا وَأَشْرَيْنَا فِي قُلُوبِهِمُ الْعِجْلَ بِكُفْرِهِمْ	قَالُوا سَمِعْنَا وَعَصَيْنَا وَأَشْرَيْنَا فِي قُلُوبِهِمُ الْعِجْلَ بِكُفْرِهِمْ
142	سَيَقُولُ السُّفَهَاءُ مِنَ النَّاسِ مَا وَلَّهُمْ عَن قِبَلَتِهِمُ الَّذِي كَانُوا عَلَيْهَا	سَيَقُولُ السُّفَهَاءُ مِنَ النَّاسِ مَا وَلَّهُمْ عَن قِبَلَتِهِمُ الَّذِي كَانُوا عَلَيْهَا
166	إِذْ تَبَرَّأَ الَّذِينَ اتَّبَعُوا مِنَ الَّذِينَ اتَّبَعُوا وَرَأَوْا الْعَذَابَ وَتَقَطَّعَتْ بِهِمُ الْأَسْبَابُ	إِذْ تَبَرَّأَ الَّذِينَ اتَّبَعُوا مِنَ الَّذِينَ اتَّبَعُوا وَرَأَوْا الْعَذَابَ وَتَقَطَّعَتْ بِهِمُ الْأَسْبَابُ
167	كَذَلِكَ يُرِيهِمُ اللَّهُ أَعْمَالَهُمْ حَسَرَاتٍ عَلَيْهِمْ	كَذَلِكَ يُرِيهِمُ اللَّهُ أَعْمَالَهُمْ حَسَرَاتٍ عَلَيْهِمْ
246	فَلَمَّا كُتِبَ عَلَيْهِمُ الْقِتَالُ تَوَلَّوْا إِلَّا قَلِيلًا مِّنْهُمْ	فَلَمَّا كُتِبَ عَلَيْهِمُ الْقِتَالُ تَوَلَّوْا إِلَّا قَلِيلًا مِّنْهُمْ

<sup>101</sup> Fathoni, 28–34.

<sup>102</sup> Al-Baqarah: 61

<sup>103</sup> Al-Baqarah: 93

<sup>104</sup> Al-Baqarah: 142

<sup>105</sup> Al-Baqarah: 166

<sup>106</sup> Al-Baqarah: 167

<sup>107</sup> Al-Baqarah: 246

### 3. *Hā' Kināyah*

Perbedaan *Hā' Kināyah* dalam surat al-Baqarah tidak ditemukan. Penulis mengambil contoh dari surat an-Nur ayat 52<sup>108</sup> dan surat Asy-Syu'ara' ayat 36.<sup>109</sup>

ayat	Imam Hafş	Imam ad-Dūri
An-Nur ayat 52	وَيَخْشَى اللَّهَ وَيَتَّقِهِ	وَيَخْشَى اللَّهَ وَيَتَّقِهِ

Pada lafaz وَيَتَّقِهِ Imam Hafş membaca sukun huruf ق dan *Qaşr Hā' Kināyah*. Sedangkan Imam ad-Dūri membaca dengan kasrah huruf ق dan sukun *Hā' Kināyah*.<sup>110</sup>

ayat	Imam Hafş	Imam ad-Dūri
Asy-Syu'ara' ayat 36	قَالُوا أَرْجِهْ وَأَخَاهُ	قَالُوا أَرْجِهْ وَأَخَاهُ

Pada lafaz أَرْجِهْ Imam Hafş membaca tanpa memakai hamzah dan *Hā' Kināyahnya* disukun. Sedangkan Imam ad-Dūri membaca dengan hamzah yang disukun antara ج dan ة *Hā' Kināyahnya* didammahkan serta dibaca *qaşr*.<sup>111</sup>

### 4. Mad dan *Qaşr*

#### a. Mad *Muttaşil*

Bacaan Mad *Muttaşil* Imam Hafş dan Imam ad-Dūri adalah sama, yaitu membaca seluruh bacaan mad *muttaşil* dengan *tawassuţ* (4 harakat). Seperti dalam surah al-Baqarah ayat 5.<sup>112</sup>

<sup>108</sup> An-Nur: 52

<sup>109</sup> Asy-Syu'ara': 36

<sup>110</sup> Fathoni, *Kaidah Qira'at Tujuh*, 2009, 66.

<sup>111</sup> Fathoni, 71.

<sup>112</sup> Al-Baqarah: 5

أُولَئِكَ عَلَىٰ هُدًى مِّن رَّبِّهِمْ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Ini berlaku pada seluruh bacaan mad *muttaṣil* yang ada dalam Al-Qur'an.

b. Mad *Munfaṣil*

Imam Hafṣ membaca seluruh bacaan mad *munfaṣil* dengan *tawassuṭ*, yaitu 4 harakat. Sedangkan Imam ad-Dūri membaca mad *Munfaṣil* dengan dua wajah, yaitu *qaṣr* (2 harakat), dan *tawassuṭ* (4 harakat). Seperti dalam surah al-Baqarah ayat 4.<sup>113</sup>

وَالَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِمَا أُنزِلَ إِلَيْكَ وَمَا أُنزِلَ مِن قَبْلِكَ

Ini berlaku pada seluruh bacaan mad jaiz *Munfaṣil* yang ada dalam Al-Qur'an.

## 5. Dua Hamzah Dalam Satu Kata

Ketika terdapat dua hamzah yang berkumpul dalam satu kata, dimana hamzah pertama pasti berharakat *fathah* dan hamzah kedua adakalanya berharakat *fathah*, kasrah, atau *ḍammah*.

a. Hamzah pertama berharakat *fathah*, hamzah kedua berharakat *fathah*.

Imam Hafṣ membaca dengan *taḥqiq* hamzah kedua dengan tanpa *idkhal*. Sedangkan Imam ad-Dūri membaca dengan *Taṣhīl* hamzah kedua serta *idkhal*.<sup>114</sup> Dalam surat al-Baqarah terdapat pada ayat 6 dan 140.

Ayat	Imam Hafṣ	Imam ad-Dūri
6	سَوَاءٌ عَلَيْهِمْ ءَأَنذَرْتَهُمْ أَمْ لَمْ تُنذِرْهُمْ	سَوَاءٌ عَلَيْهِمْ ءَءَ نَذَرْتَهُمْ أَمْ لَمْ تُنذِرْهُمْ
140	قُلْ ءَأَنْتُمْ أَعْلَمُ أَمِ اللَّهُ	قُلْ ءَءَ نْتُمْ أَعْلَمُ أَمِ اللَّهُ

<sup>113</sup> Al-Baqarah: 4

<sup>114</sup> Fathoni, *Kaidah Qira'at Tujuh*, 2009, 95.

- b. Hamzah pertama berharakat *fathah*, hamzah kedua berharakat kasrah

Imam Hafş membaca dengan *taḥqiq* hamzah kedua dengan tanpa *idkhal*. Sedangkan Imam ad-Dūri membaca dengan *Taṣhīl* hamzah kedua serta *idkhal*. Dalam surah al-Baqarah tidak ditemukan.

- c. Hamzah pertama berharakat *fathah*, hamzah kedua berharakat *dammah*

Imam Hafş membaca dengan *taḥqiq* hamzah kedua dengan tanpa *idkhal*. Sedangkan Imam ad-Dūri memiliki 2 wajah bacaan:

- 1) *Taṣhīl* hamzah kedua tanpa *idkhal*
- 2) *Taṣhīl* hamzah kedua serta *idkhal*

Dalam surah al-Baqarah juga tidak ditemukan.

## 6. Dua Hamzah Dalam Dua Kata

Peristiwa bertemunya dua hamzah dalam dua kata di dalam surah al-Baqarah ada dua jenis, yaitu:

- a. Harakat dua hamzah sama

- 1) Hamzah pertama berharakat *fathah*, hamzah kedua berharakat *fathah*.

Imam Hafş membaca dengan *taḥqiq* hamzah pertama dan kedua. Sedangkan Imam ad-Dūri membaca dengan membuang hamzah pertama. Dalam surat al-Baqarah tidak ditemukan.

- 2) Hamzah pertama berharakat kasrah, hamzah kedua berharakat kasrah.

Imam Hafş membaca dengan *taḥqiq* hamzah pertama dan kedua. Sedangkan imam ad-Dūri membaca dengan membuang hamzah pertama. Dalam surat al-Baqarah terdapat pada ayat 31<sup>115</sup>

Ayat	Imam Hafş	Imam ad-Dūri
31	فَقَالَ أَنْبُؤِي بِأَسْمَاءِ هُوَلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ	فَقَالَ أَنْبُؤِي بِأَسْمَاءِ هُوَلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ

<sup>115</sup> QS. Al-Baqarah: 31

- 3) Hamzah pertama berharakat *ḍammah*, hamzah kedua berharakat *ḍammah*.

Imam Hafṣ membaca dengan *taḥqīq* hamzah pertama dan kedua. Sedangkan Imam ad-Dūri membaca dengan membuang hamzah pertama.<sup>116</sup> Dalam surat al-Baqarah tidak ditemukan. Penulis menemukan peristiwa Hamzah pertama berharakat *ḍammah* dan hamzah kedua juga berharakat *ḍammah* dalam Al-Qur'an hanya terdapat pada 1 tempat, yaitu surat al-Aḥqāf ayat 32<sup>117</sup>

وَلَيْسَ لَهُ مِنْ دُونِهِ أَوْلِيَاءَ أُولَٰئِكَ فِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ

b. Harakat dua hamzah berbeda

- 1) Hamzah pertama berharakat *fathah*, hamzah kedua berharakat *ḍammah*.

Imam Hafṣ membaca dengan *taḥqīq* hamzah pertama dan kedua. Sedangkan Imam ad-Dūri membaca *Taṣhīl* pada hamzah kedua. Dalam surah al-Baqarah tidak ditemukan.

- 2) Hamzah pertama berharakat *fathah*, hamzah kedua berharakat kasrah.

Imam Hafṣ membaca dengan *taḥqīq* hamzah pertama dan kedua, sedangkan Ad-Dūri membaca *Taṣhīl* hamzah kedua *baina-baina*. Dalam surah al-Baqarah terdapat pada ayat 133<sup>118</sup>

Ayat	Imam Hafṣ	Imam ad-Dūri
133	<p>أَمْ كُنْتُمْ شُهَدَاءَ إِذْ حَضَرَ</p> <p><u>يَعْقُوبَ الْمَوْتُ</u></p>	<p>أَمْ كُنْتُمْ شُهَدَاءَ هِ ذُ حَضَرَ</p> <p><u>يَعْقُوبَ الْمَوْتُ</u></p>

<sup>116</sup> Fathoni, *Kaidah Qira'at Tujuh*, 2009, 120.

<sup>117</sup> QS. Al-Aḥqāf: 32

<sup>118</sup> QS. Al-Baqarah: 133

- 3) Hamzah pertama berharakat *ḍammah*, hamzah kedua berharakat *fathah*.

Imam Hafṣ membaca dengan *taḥqiq* hamzah pertama dan kedua. Ad-Dūri membaca *ibdāl* hamzah kedua dengan wawu. Dalam surat al-Baqarah terdapat pada ayat 13<sup>119</sup>

Ayat	Imam Hafṣ	Imam ad-Dūri
13	كَمَا أَمِنَ السُّفَهَاءُ <u>أَلَا</u> إِنَّهُمْ	كَمَا أَمِنَ السُّفَهَاءُ <u>وَلَا</u> إِنَّهُمْ

- 4) Hamzah pertama berharakat kasrah, hamzah kedua berharakat *fathah*.

Imam Hafṣ membaca *taḥqiq* hamzah pertama dan kedua. Imam ad-Dūri membaca *ibdāl* hamzah kedua dengan ya'.<sup>120</sup> Dalam surat al-Baqarah terdapat pada ayat 235<sup>121</sup> dan 282<sup>122</sup>

Ayat	Imam Hafṣ	Imam ad-Dūri
235	مِنْ حِطْبَةِ النَّسَاءِ <u>أَوْ</u> أَكُنْتُمْ	مِنْ حِطْبَةِ النَّسَاءِ <u>يَوْ</u> أَكُنْتُمْ
282	مِنْ الشُّهَدَاءِ <u>أَنْ</u> تَضِلَّ إِحْدَاهُمَا	مِنْ الشُّهَدَائِيْنَ <u>تَضِلَّ</u> إِحْدَاهُمَا

- 5) Hamzah pertama berharakat *ḍammah*, hamzah kedua berharakat kasrah.

Imam Hafṣ membaca dengan *taḥqiq* hamzah pertama dan kedua. Imam ad-Dūri membaca dengan 2 wajah, yaitu *Taṣhīl* hamzah kedua *baina-baina* dan *ibdāl* hamzah kedua dengan wawu.<sup>123</sup> Dalam surat al-Baqarah terdapat pada ayat 142<sup>124</sup>, 213<sup>125</sup> dan 282<sup>126</sup>.

<sup>119</sup> QS. Al-Baqarah: 13

<sup>120</sup> Fathoni, *Kaidah Qira'at Tujuh*, 2009, 130.

<sup>121</sup> QS. Al-Baqarah: 235.

<sup>122</sup> QS. Al-Baqarah: 282.

<sup>123</sup> Fathoni, *Kaidah Qira'at Tujuh*, 2009, 131.

<sup>124</sup> QS. Al-Baqarah: 142.

<sup>125</sup> QS. Al-Baqarah: 213.

<sup>126</sup> QS. Al-Baqarah: 282.

Ayat	Imam Hafṣ	Imam ad-Dūri
142	يَهْدِي مَنْ يَشَاءُ إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ	يَهْدِي مَنْ يَشَاءُ وَلِي صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ
213	وَاللَّهُ يَهْدِي مَنْ يَشَاءُ إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ	وَاللَّهُ يَهْدِي مَنْ يَشَاءُ وَلِي صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ
282	وَلَا يَأْبَ الشُّهَدَاءُ إِذَا مَا دُعُوا	وَلَا يَأْبَ الشُّهَدَاءُ إِذَا مَا دُعُوا

### 7. *Taqḥīl* dan *Imālah*

Imam Hafṣ tidak memiliki bacaan *Taqḥīl*. Imam ad-Dūri membaca *Taqḥīl* alif yang mengandung ya' (*alif maqsuroh*) dengan syarat kalimat tersebut mengikuti wazan فُعْلَى - فُعْلَى - فُعْلَى.<sup>127</sup> Dalam surah al-Baqarah terdapat pada ayat 57.<sup>128</sup>

وَأَنْزَلْنَا عَلَيْكُمُ الْمَنَّاءَ وَالسَّلْوى

Imam Hafṣ membaca *Imālah* dengan memiringkan harakat *fathah* kepada harakat kasrah dengan kadar tertentu. Imam Hafṣ hanya memiliki satu *lafaz* yang di baca *Imālah*, yaitu dalam Surah Hud ayat 41.<sup>129</sup>

بِسْمِ اللَّهِ بَجْرَبِهَا وَمُرْسَلِهَا

Imam ad-Dūri membaca *Imālah* alif yang mengandung ya' namun jatuh setelah ra'. Dalam surah al-Baqarah terdapat pada ayat 62

وَالَّذِينَ هَادُوا وَالنَّصْرَى وَالصَّابِئِينَ

Imam ad-Dūri *mengimālahkan* alif yang terjatuh di ujung kalimat serta jatuh sebelum ra' berharakat kasrah. Dalam surah al-Baqarah terdapat pada ayat 7,<sup>130</sup> 85<sup>131</sup>

<sup>127</sup> Dikron Dan Wijaya, "VALIDITAS QIRA'AT IMAM ABŪ 'AMR DALAM KITAB TANWĪR AL-ṢADR BI QIRA'AT AL-IMĀM ABĪ 'AMR (STUDI QS. AL-ANFĀL)," 219.

<sup>128</sup> QS. Al-Baqarah: 62.

<sup>129</sup> QS. Hud: 41.

<sup>130</sup> QS. Al-Baqarah: 7.

<sup>131</sup> QS. Al-Baqarah: 85.

وَعَلَىٰ أَبْصَارِهِمْ غِشَاوَةٌ  
مِّنكُمْ مَّن دِيَارِهِمْ

Setiap lafaz النَّاسِ yang ber-*i'rob jar*, Imam ad-Dūri membacanya

dengan *Imālah*.<sup>132</sup> Seperti dalam Surah al-Baqarah ayat 8.<sup>133</sup>

وَمِنَ النَّاسِ مَن يَقُولُ آمَنَّا بِاللَّهِ

Ini berlaku pada seluruh lafaz النَّاسِ yang ada dalam Al-Qur'an.

## 8. *Ya' Idāfah*

- a. *Ya' Idāfah* yang sesudahnya berupa hamzah *qata'* berharakat *fathah*.

Imam Hafş membaca sukun *Ya' Idāfah*. Sedangkan Imam ad-Dūri membaca dengan *fathah Ya' Idāfah*.<sup>134</sup> Dalam surah al-Baqarah terdapat pada ayat 30<sup>135</sup> dan 33<sup>136</sup>.

Ayat	Imam Hafş	Imam ad-Dūri
30	قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ	قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ
33	قَالَ أَلَمْ أَقُلْ لَكُمْ إِنِّي أَعْلَمُ غَيْبِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ	قَالَ أَلَمْ أَقُلْ لَكُمْ إِنِّي أَعْلَمُ غَيْبِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ

- b. *Ya' Idāfah* yang sesudahnya berupa hamzah *qata'* berharakat kasrah.

Imam Hafş membaca sukun *Ya' Idāfah*. Sedangkan Imam ad-Dūri membaca dengan *fathah Ya' Idāfah*. Dalam surah al-Baqarah terdapat pada ayat 249.<sup>137</sup>

Ayat	Imam Hafş	Imam ad-Dūri

<sup>132</sup> Fathoni, *Kaidah Qira'at Tujuh*, 2009, 221.

<sup>133</sup> QS. Al-Baqarah: 8.

<sup>134</sup> al-Qadli, *al-Wafi fi Syarh asy-Syathibiyyah fi al-Qira'at as-Sab'*, 185.

<sup>135</sup> QS. Al-Baqarah: 30.

<sup>136</sup> QS. Al-Baqarah: 33.

<sup>137</sup> QS. Al-Baqarah:249.

249	وَمَنْ لَّمْ يَطْعَمُهُ فَإِنَّهُ <u>مِيَّي</u> إِلَّا مَنْ اعْتَرَفَ	وَمَنْ لَّمْ يَطْعَمُهُ فَإِنَّهُ <u>مِيَّي</u> إِلَّا مَنْ اعْتَرَفَ
-----	--	--

c. *Ya' Idāfah* yang sesudahnya berupa hamzah *qaṭa'* berharakat *ḍammah*.

Imam Hafṣ dan Imam ad-Dūri membaca sukun *Ya' Idāfah*.<sup>138</sup>

Dalam surah al-Baqarah tidak ditemukan.

## 9. *Ya' Zaidah*

Imam Hafṣ membaca *ya' zaidah* dengan membuang *ya'* baik ketika *waṣal* maupun *waqaf*. Sedangkan Imam ad-Dūri membaca *ya' zaidah* dengan 2 wajah, yaitu membuang *ya'* baik *waṣal* maupun *waqaf* dan menetapkan *ya'* ketika *waṣal* namun ketika *waqaf*.<sup>139</sup> Dalam surah al-Baqarah terdapat pada ayat 186<sup>140</sup>

Ayat	Imam Hafṣ	Imam ad-Dūri
186	أُجِيبُ دَعْوَةَ الدَّاعِ إِذَا دَعَانِ	أُجِيبُ دَعْوَةَ الدَّاعِي إِذَا دَعَانِي

Dari pemaparan diatas, penulis akan menyederhakan menjadi bentuk tabel sebagai berikut:

Ayat	Imam Hafṣ	Imam ad-Dūri
<b>Mim Jama'</b>		
61	وَضُرِبَتْ عَلَيْهِمُ الذَّلَّةُ وَالْمَسْكَنَةُ	وَضُرِبَتْ عَلَيْهِمُ الذَّلَّةُ وَالْمَسْكَنَةُ
93	قَالُوا سَمِعْنَا وَعَصَيْنَا وَأَشْرَيْنَا فِي قُلُوبِهِمُ الْعِجْلَ بِكُفْرِهِمْ	قَالُوا سَمِعْنَا وَعَصَيْنَا وَأَشْرَيْنَا فِي قُلُوبِهِمُ الْعِجْلَ بِكُفْرِهِمْ
142	سَيَقُولُ السُّفَهَاءُ مِنَ النَّاسِ مَا وَلَّهُمْ	سَيَقُولُ السُّفَهَاءُ مِنَ النَّاسِ مَا وَلَّهُمْ

<sup>138</sup> al-Qadli, *al-Wafi fi Syarh asy-Syathibiyyah fi al-Qira'at as-Sab'*, 189.

<sup>139</sup> Fathoni, *Kaidah Qira'at Tujuh*, 2009, 233.

<sup>140</sup> QS. Al-Baqarah: 186.

	عَنْ قِبَلْتِهِمُ الَّتِي كَانُوا عَلَيْهَا	قِبَلْتِهِمُ الَّتِي كَانُوا عَلَيْهَا
166	إِذْ تَبَرَّأَ الَّذِينَ اتَّبَعُوا مِنَ الَّذِينَ اتَّبَعُوا وَرَأَوْا الْعَذَابَ وَتَقَطَّعَتْ بِهِمُ الْأَسْبَابُ	إِذْ تَبَرَّأَ الَّذِينَ اتَّبَعُوا مِنَ الَّذِينَ اتَّبَعُوا وَرَأَوْا الْعَذَابَ وَتَقَطَّعَتْ بِهِمُ الْأَسْبَابُ
167	كَذَلِكَ يُرِيهِمُ اللَّهُ أَعْمَالَهُمْ حَسَرَاتٍ عَلَيْهِمْ	كَذَلِكَ يُرِيهِمُ اللَّهُ أَعْمَالَهُمْ حَسَرَاتٍ عَلَيْهِمْ
246	فَلَمَّا كُنْتَبِ عَلَيْهِمُ الْقِتَالُ تَوَلَّوْا إِلَّا قَلِيلًا مِّنْهُمْ	فَلَمَّا كُنْتَبِ عَلَيْهِمُ الْقِتَالُ تَوَلَّوْا إِلَّا قَلِيلًا مِّنْهُمْ
<b>Mad Muttaṣil</b>		
5	أُولَئِكَ عَلَى هُدًى مِّن رَّبِّهِمْ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ	
<i>tawassuṭ</i>		
<b>Mad Munfaṣil</b>		
4	وَالَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِمَا أُنزِلَ إِلَيْكَ وَمَا أُنزِلَ مِنْ قَبْلِكَ	
	<i>tawassuṭ</i>	<i>qaṣr dan tawassuṭ</i>
<b>Hā' Kināyah</b>		
	-	-
<b>Dua Hamzah Dalam Satu Kata</b>		
Hamzah pertama berharakat <i>fathah</i> , hamzah kedua berharakat <i>fathah</i> .		
6	سَوَاءٌ عَلَيْهِمْ ءَأَنذَرْتَهُمْ أَمْ لَمْ تُنذِرْهُمْ	سَوَاءٌ عَلَيْهِمْ ءَأَنذَرْتَهُمْ أَمْ لَمْ تُنذِرْهُمْ
140	قُلْ ءَأَنْتُمْ أَعْلَمُ أَمِ اللَّهُ	قُلْ ءَأَنْتُمْ أَعْلَمُ أَمِ اللَّهُ
Hamzah pertama berharakat <i>fathah</i> , hamzah kedua berharakat kasrah		
	-	-
Hamzah pertama berharakat <i>fathah</i> , hamzah kedua berharakat <i>ḍammah</i>		
	-	-
<b>Dua Hamzah Dalam Dua Kata</b>		
Hamzah pertama berharakat <i>fathah</i> , hamzah kedua berharakat <i>fathah</i> .		
	-	-
Hamzah pertama berharakat kasrah, hamzah kedua berharakat kasrah		

31	فَقَالَ <u>أَنْبِيُونِي</u> بِأَسْمَاءِ هُوَلَاءِ <u>إِنْ كُنْتُمْ</u> صَدِيقِينَ	فَقَالَ <u>أَنْبِيُونِي</u> بِأَسْمَاءِ هُوَلَاءِ <u>إِنْ كُنْتُمْ</u> صَدِيقِينَ
Hamzah pertama berharakat <i>ḍammah</i> , hamzah kedua berharakat <i>ḍammah</i> .		
	-	-
Hamzah pertama berharakat <i>fathah</i> , hamzah kedua berharakat <i>ḍammah</i> .		
	-	-
Hamzah pertama berharakat <i>fathah</i> , hamzah kedua berharakat kasrah.		
133	أَمْ كُنْتُمْ شُهَدَاءَ إِذْ <u>حَضَرَ</u> يَعْقُوبَ الْمَوْتُ	أَمْ كُنْتُمْ شُهَدَاءَ هِ ذُ <u>حَضَرَ</u> يَعْقُوبَ الْمَوْتُ
Hamzah pertama berharakat <i>ḍammah</i> , hamzah kedua berharakat <i>fathah</i> .		
13	كَمَا أَمِنَ <u>السُّفَهَاءُ</u> <u>أَلَا</u> إِنَّهُمْ	كَمَا أَمِنَ <u>السُّفَهَاءُ</u> <u>وَلَا</u> إِنَّهُمْ
Hamzah pertama berharakat kasrah, hamzah kedua berharakat <i>fathah</i> .		
235	مِنْ <u>حِطْبَةِ</u> النَّسَاءِ <u>أَوْ</u> أَكُنْتُمْ	مِنْ <u>حِطْبَةِ</u> النَّسَاءِ <u>يَوْ</u> أَكُنْتُمْ
282	مِنَ <u>الشُّهَدَاءِ</u> <u>أَنْ</u> تَضِلَّ إِحْدَاهُمَا	مِنَ <u>الشُّهَدَاءِ</u> <u>تَضِلَّ</u> إِحْدَاهُمَا
Hamzah pertama berharakat <i>ḍammah</i> , hamzah kedua berharakat kasrah.		
142	يَهْدِي <u>مَنْ</u> يَشَاءُ <u>إِلَى</u> صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ	يَهْدِي <u>مَنْ</u> يَشَاءُ <u>وَلَى</u> صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ
213	وَاللَّهُ يَهْدِي <u>مَنْ</u> يَشَاءُ <u>إِلَى</u> صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ	وَاللَّهُ يَهْدِي <u>مَنْ</u> يَشَاءُ <u>وَلَى</u> صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ
282	وَلَا يَأْبَ <u>الشُّهَدَاءُ</u> إِذَا مَا دُعُوا	وَلَا يَأْبَ <u>الشُّهَدَاءُ</u> <u>وَذَا</u> مَا دُعُوا
<b>Taqīl dan Imālah</b>		
7	-	وَعَلَى <u>أَبْصَارِهِمْ</u> غِشَاوَةٌ
8	-	وَمِنَ <u>النَّاسِ</u> مَنْ يَقُولُ <u>أَمَّا</u> بِاللَّهِ
57	-	عَلَيْكُمْ <u>الْمَنْ</u> وَالسَّلْوَى
62	-	وَالَّذِينَ هَادُوا <u>وَالنَّصْرَى</u>
85	-	مِّنْكُمْ <u>مِّنْ</u> دِيَارِهِمْ
<b>Ya' Idāfah</b>		
Ya' Idāfah yang sesudahnya berupa hamzah <i>qata'</i> berharakat <i>fathah</i>		

30	قَالَ إِنِّي <u>أَعْلَمُ</u> مَا لَا تَعْلَمُونَ	قَالَ إِنِّي <u>أَعْلَمُ</u> مَا لَا تَعْلَمُونَ
33	قَالَ أَمْ أَقُلُّ لَكُمْ إِنِّي <u>أَعْلَمُ</u> غَيْبِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ	قَالَ أَمْ أَقُلُّ لَكُمْ إِنِّي <u>أَعْلَمُ</u> غَيْبِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ
Ya' Idāfah yang sesudahnya berupa hamzah <i>qāṭa</i> ' berharakat kasrah		
249	وَمَنْ لَّمْ يَطْعَمْهُ فَإِنَّهُ مِنِّي <u>إِلَّا</u> مَنْ اعْتَرَفَ	وَمَنْ لَّمْ يَطْعَمْهُ فَإِنَّهُ مِنِّي <u>إِلَّا</u> مَنْ اعْتَرَفَ
Ya' Idāfah yang sesudahnya berupa hamzah <i>qāṭa</i> ' berharakat <i>ḍammah</i>		
	-	-
<b>Ya' Zaidah</b>		
186	أُجِيبُ دَعْوَةَ الدَّاعِ إِذَا دَعَانِ	أُجِيبُ دَعْوَةَ الدَّاعِي إِذَا دَعَانِي

### B. Al-Farsh Al-Ḥurūf

*Al-Farsh Al-Ḥurūf* ini mencakup perbedaan *Sab'atu Ahruf*, yaitu tujuh wajah atau bentuk. Maksudnya, dalam perbedaan tersebut tidak keluar dari tujuh wajah perbedaan (1) bentuk isim (2) bentuk fi'il (3) bentuk i'rob (4) bentuk naqis (5) bentuk taqdim dan ta'khir (6) bentuk tabdil (7) bentuk dialek atau *lahjah*).<sup>141</sup> Penulis menemukan 44 perbedaan *farsh al-Ḥurūf* dalam surat al-Baqarah.

Ayat	Imam Hafṣ	Imam ad-Dūri
9	وَمَا يَخْدَعُونَ	وَمَا يَخَادِعُونَ
10	يَكْذِبُونَ	يُكْذِّبُونَ
29 dll.	فَهُوَ وَهِيَ وَهُوَ	فَهُوَ وَهِيَ وَهُوَ
48	وَلَا يُقْبَلُ	وَلَا تُقْبَلُ
51	وَإِذْ وَعَدْنَا	وَإِذْ وَعَدْنَا
54	بَارِكُمْ	بَارِكُمْ (sukun dan <i>ikhṭilās</i> )

<sup>141</sup> Fathoni, *Kaidah Qira'at Tujuh*, 2009, 4.

67	هُرُوا	هُرُوا
85	تَطْهَرُونَ	تَطْهَرُونَ
85	تُقَدُّوهُمْ	تُقَدُّوهُمْ
93	يَأْمُرْكُمْ	يَأْمُرْكُمْ
105	أَنْ يُنَزَّلَ	أَنْ يُنَزَّلَ
106	أَوْ تُنْسَأَهَا	أَوْ تُنْسَأَهَا
128	وَأَرِنَا	وَأَرِنَا (ikhtilās kasrah)
140	أَمْ تَقُولُونَ	أَمْ يَقُولُونَ
143	لَرَّءُوفٌ	لَرَّءُوفٌ
149	عَمَّا يَعْمَلُونَ	عَمَّا يَعْمَلُونَ
168	خُطُوبٍ	خُطُوبٍ
208	خُطُوبٍ	خُطُوبٍ
169	يَأْمُرْكُمْ	يَأْمُرْكُمْ (sukun ikhtilās dammah)
177	لَيْسَ الْبِرُّ	لَيْسَ الْبِرُّ
184	فَهُوَ	فَهُوَ
197	فَلَا رَفَتْ وَلَا فُسُوقٌ	فَلَا رَفَتْ وَلَا فُسُوقٌ
207	رَّءُوفٌ	رَّءُوفٌ
219	قُلِ الْعَفْوَ	قُلِ الْعَفْوَ
231	هُرُوا	هُرُوا
233	لَا تُضَارَّ	لَا تُضَارَّ
236	قَدْرُهُ	قَدْرُهُ
245	فَيُضْعِفُهُ	فَيُضْعِفُهُ
249	عُرْفَةً	عُرْفَةً
254	لَا بَيْعٌ فِيهِ وَلَا خَلَّةٌ وَلَا شَفَاعَةٌ	لَا بَيْعٌ فِيهِ وَلَا خَلَّةٌ وَلَا شَفَاعَةٌ
259	نُنَشِّرُهَا	نُنَشِّرُهَا
260	رَبِّ أَرِينِي	رَبِّ أَرِينِي (sukun ikhtilās kasrah)

265	بِرُّوَّةٍ	بِرُّوَّةٍ
265	أَكْلَهَا	أَكْلَهَا
271	فَنِعَمًا	فَنِعَمًا (sukun dan ikhtilās)
271	وَيُكْفِّرُ	وَيُكْفِّرُ
273	يَحْسِبُهُمْ	يَحْسِبُهُمْ
280	وَأَنْ تَصَدَّقُوا	وَأَنْ تَصَدَّقُوا
281	تَرْجِعُونَ فِيهِ	تَرْجِعُونَ فِيهِ
282	فَتُذَكَّرُ	فَتُذَكَّرُ
282	تِجَارَةً حَاضِرَةً	تِجَارَةً حَاضِرَةً
283	فَرِهْنِ	فَرِهْنِ
284	يَغْفِرُ لِمَنْ يَشَاءُ	يَغْفِرُ لِمَنْ يَشَاءُ
284	يُعَذِّبُ مَنْ يَشَاءُ	يُعَذِّبُ مَنْ يَشَاءُ
284	وَأَغْفِرْ لَنَا	وَأَغْفِرْ لَنَا



## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan penjelasan pada bab-bab sebelumnya, maka penulis dapat menarik kesimpulan berdasarkan rumusan masalah yang telah ada sebagai berikut:

1. Deskripsi *Al-Uṣūl Wa Al-Farsh Al-Ḥurūf* Riwayat Hafṣ 'an 'Aṣim dan Riwayat Ad-Dūri 'an Abu 'Amr.

Riwayat Hafṣ 'an 'Aṣim yang memiliki *Al-Uṣūl* meliputi Basmalah, Mim Jama', *Hā' Kināyah*, Mad dan *Qaṣr*, Dua Hamzah Dalam Satu Kata, Dua Hamzah Dalam Dua Kata, *Al-Imālah*, *Al-Naql*, Saktah, dan *Ishmām*. Sedangkan *Qirā'at* Abu'Amr riwayat Ad-Dūri memiliki *Uṣūl al-Qirā'at* meliputi Basmalah, Mim Jama', *Hā' Kināyah*, Mad dan *Qaṣr*, Dua Hamzah Dalam Satu Kata, Dua Hamzah Dalam Dua Kata, *Al-Faṭḥ*, *Al-Imālah* dan *Al-Taqlīl*, *Ya' Idāfah*, *Ya' Zaidah*, dan *Ikhtilāṣ*.

2. Analisis perbandingan antara *Al-Uṣūl Wa Al-Farsh Al-Ḥurūf* Riwayat Hafṣ 'an 'Aṣim dan Riwayat Ad-Dūri 'an Abu 'Amr dalam surat al-Baqarah.

Analisis perbandingan *Al-Uṣūl* Riwayat Hafṣ 'an 'Aṣim dan Riwayat Ad-Dūri 'an Abu 'Amr dalam surat al-Baqarah meliputi Basmalah, Mim Jama', *Hā' Kināyah*, Mad dan *Qaṣr*, Dua Hamzah Dalam Satu Kata, Dua Hamzah Dalam Dua Kata, *Al-Imālah* dan *Al-Taqlīl*, *Ya' Idāfah*, *Ya' Zaidah*. Sedangkan analisis perbandingan *Al-Farsh Al-Ḥurūf* tidak keluar dari tujuh wajah perbedaan, meliputi bentuk isim, bentuk fi'il, bentuk i'rob, bentuk naqis, bentuk taqdim dan ta'khir, bentuk tabdil, dan bentuk dialek atau *lahjah*.

## B. Saran

Setelah melakukan beberapa pengkajian yang berkaitan dengan *Al-Uṣūl Wa Al-Farsh Al-Ḥurūf* kemudian membandingkan antara Riwayat Hafṣ 'an 'Aṣim dan Riwayat Ad-Dūri 'an Abu 'Amr, penulis sadar akan banyaknya kekurangan dalam pemaparan penelitian ini. Oleh karena itu, diharapkan untuk penelitian selanjutnya, khususnya pengkaji *Qirā'at* Al-Qur'an agar lebih intens dalam melakukan penelitian.



## DAFTAR PUSTAKA

- Al-Qur'an dan Terjemah kemenag
- Achmadi, Abu, dan Cholid Narkubo. *Metode Penelitian*. Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2005.
- Al-Qaththan, Manna. *Pengantar Studi Ilmu Al-Qur'an*. Diterjemahkan oleh Anunur Rofiq El-Mazni. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2015.
- Amaliah, Lailatul. "QIRA'AT AL-QUR'AN (KAJIAN DESKRIPTIF TERHADAP QIRA'AH NAFI' RIWAYAT WARSY)," Desember 2021.
- Damis, Rahmi. "QIRA'AH RIWAYAT AL-KISA'I" 4 (2016).
- Dikron, Muhamad, dan Subur Wijaya. "VALIDITAS QIRA'AT IMAM ABŪ 'AMR DALAM KITAB TANWĪR AL-ŞADR BI QIRA'AT AL-IMĀM ABĪ 'AMR (STUDI QS. AL-ANFĀL)." *Hikami : Jurnal Ilmu Alquran dan Tafsir* 3, no. 2 (2023): 1–20.
- Fathoni, Ahmad. *Kaidah Qira'at Tujuh*. Jakarta: Institut PTIQ & Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta dan Darul Ulum Press Jakarta, 2005.
- . *Kaidah Qira'at Tujuh*. 1. Jakarta: Institut PTIQ & Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta dan Darul Ulum Press Jakarta, 2009.
- Fathurrozi, Moh. *Mengarungi Samudra Keilmuan 10 Imam Qiraat*. Cet I. Yogyakarta: CV Belibis Pustaka Group, 2020.
- Fayyadl, Muhammad Tholhah al-. *RIHLAH SAB'AH Kisah Perjalanan Hidup Imam Qira'ah Sab'ah*. Disunting oleh Abdul Kafi Ridho. Kediri: Lirboyo Press, 2020.
- . *Rihlah Sab'ah: Kisah Perjalanan Hidup Imam Qira'ah Sab'ah*. Disunting oleh Abdul Kafi Ridho. Kediri: Lirboyo Press, 2020.
- Hasan, Abdur Rokhim. *Qiraat Al-Qur'an & Tafsirnya*. Jakarta: Institut PTIQ Jakarta, 2020.

- . *Qira'at Al-Qur'an dan Tafsirnya*. Disunting oleh Fuad Sahlul. Jakarta: Yayasan Alumni Perguruan Tinggi Ilmu Al-Quran, 2020.
- Hidayat, Hakmi, Rossa Safira Putri Yuwono, Miftakhul Ula Irzalia Febrianti, dan Adisti Firnanda Pratiwi. "Qira'at Al-Qur'an" 4 (2 Agustus 2024).
- J. Moleong, Lexy. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2008.
- Jamal Anas, Khairunnas. *Qiraat Imam Ashim*. Riau: Asa Riau (CV. Asa Riau), 2014.
- Jamal, Khairunnas, dan Afriadi Putra. *Pengantar Ilmu Qira'at*. Yogyakarta: Kalimedia, 2020.
- Khalil Al-Qathan, Manna. *Pengantar Studi Ilmu Al-Qur'an*. Diterjemahkan oleh Aunur Rafiq El-Mazni. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2015.
- Khoirur Roziqin, Ahmad. "Sejarah dan Proses Kodifikasi Qiraat Sab'ah: Melacak Warisan Penting dalam Tradisi Membaca Al-Qur'an" 6, no. 2 (2023).
- Mujahidin, Anwar. *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Tafsir Al-Qur'an*. Ponorogo: IAIN Ponorogo Press, 2022.
- Mukhlis, Imam, dan Herman. "Qiraat Imam 'Ashim Al-Kufi dan Implikasinya Terhadap Tafsir" 8, no. 2 (2022).
- Nasution, Muhammad Roihan. *QIRA'AT SAB'AH Khazanah Bacaan Al-Qur'an Teori dan Praktik*. Disunting oleh Ahmad Bulyan Nasution. Medan: Perdana Publishing, 2019.
- Qadhi, Abdul Fattah al-. *Tarikh Al-Mushaf Asy-Syarif*. Kairo: Maktabah Al-Jundi, 2011.
- Qadli, Abd al-Fatah Abd al-Ghani al-. *al-Budur al-Zahirah fi Qira'at al-'Asyr al-Mutawatirah*. Qahirah: Dar al Salam, 2013.
- . *al-Wafi fi Syarh asy-Syathibiyah fi al-Qira'at as-Sab'*. Jeddah: Maktabah as-Sawadi, 1992.
- Qaththan, Manna' al-. *Mabahits fi Ulum al-Qur'an*. Kairo: Maktabah Wahbah, 2004.

- Ridha, M. "Kriteria Dan Ketentuan Qira'at Al-Qur'an" 12 (2014).
- Roziqin, Ahmad Khoirur. "SEJARAH DAN PROSES KODIFIKASI QIRAAT SAB'AH: MELACAK WARISAN PENTING DALAM TRADISI MEMBACA AL-QUR'AN" 6 (2023).
- Sarwat, Ahmad. *Qiraat 'Ashim Riwayat Hafsh*. Jakarta: Rumah Fiqih Publishing, t.t.
- Siyoto, Sandu, dan Muhammad Ali Sodik. *DASAR METODOLOGI PENELITIAN*. Literasi Media Publishing, 2015.
- Suyuthi, Imam. *Studi Al-Qur'an Komprehensif*. Diterjemahkan oleh Tim Editor Indiva. Surakarta: Indiva Pustaka, 2008.
- Umar, Ratnah. "QIRA'AT AL-QUR'AN (Makna dan Latar Belakang Timbulnya Perbedaan Qira'at)." *AL ASAS* 3, no. 2 (2019): 35–41.
- Valfini, Qinta Berliana. "DHABTH DALAM MUSHAF AL-QUR'AN QIRA'AT ABU 'AMR (70-154 H/687- 770 M) RIWAYAT AD-DURI (150-246 H/764- 860 M) (Studi Komparatif Mushaf Madinah, Mushaf Sudan dan Mushaf at-Taysir)," 2021.
- Yusup, Bahtian. "QIRA'AT AL QURAN: Studi Khilafiyah Qira'ah Sab'ah" 04 (2019).
- . "QIRA'AT AL QURAN: Studi Khilafiyah Qira'ah Sab'ah." *Al-Tadabbur: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* 4, no. 02 (10 Desember 2019): 228–35. <https://doi.org/10.30868/at.v4i02.475>.
- Zaini, Muhammad, dan Sri Azharani. "Qira'at Al-Qur'an dan Perkembangannya di Aceh" 6 (2021).
- Zarkasyiy, Badr ad-Din Muhammad bin 'abdullah az-. *al-Burhan fi 'Ulum al-Qur'an*. Damaskus: Dar al-Fikr, 1980.
- Zulaiha, Eni, dan Muhamad Dikron. *QIRA'AT ABU 'AMR dan VALIDITASNYA*. Prodi S2 Studi Agama-Agama UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2020.

## BIOGRAFI PENULIS



1. Nama : Aminatu Zuhriyah
2. Tempat, Tgl Lahir : Madiun, 1 Mei 2001
3. Alamat : Jl. PP Darussalam RT. 11 RW. 04 Kradinan  
Dolopo Madiun
4. Asal Instansi : Institut Agama Islam Negeri (IAIN)  
Ponorogo
5. Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
6. Nama Orang Tua
  - a. Ayah : H. Ma'ruf Ismanun
  - b. Ibu : Titik Nurbayah
7. Riwayat Pendidikan
  - a. TK : TK Melati 01
  - b. SD : SD Negeri Kradinan 01
  - c. MTs : MTs Miftahul Ulum
  - d. SMA : SMA Darul Ulum Poncol
  - e. Perguruan tinggi : IAIN Ponorogo
8. Riwayat Organisasi
  - a. HMJ Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

b. PR. IPPNU Ranting Kradinan

c. PAC. IPPNU Ranting Kradinan

